

**REPRESENTASI PEREMPUAN MASA KINI DALAM VIDEO
KLIP MAMAMOO – “HIP” (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN
FISKE)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Oleh

ANNISA MALAHAYATI

17321054

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

**REPRESENTASI PEREMPUAN MASA KINI DALAM VIDEO KLIP MAMAMOO –
“HIP” (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

Disusun oleh

Annisa Malahayati

17321054

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi.

Tanggal:

23 Juni 2022

Dosen Pembimbing Skripsi,



Sumekar Tanjung, S.Sos.,

M.A. NIDN 0514078702



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

**REPRESENTASI PEREMPUAN MASA KINI DALAM VIDEO KLIP MAMAMOO –
“HIP” (ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

Disusun Oleh:

Annisa Malahayati

17321054

Telah dipertahankan dan disahkan pengujian skripsi
Program Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia Tanggal:

Dewan Penguji:

1. Ketua : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.
NIDN 0514078702
2. Anggota : Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.
NIDN 0523098701



Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN: 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Annisa Malahayati

NIM : 17321054

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa :

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setujui dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2022


Annisa Malahayati

METERAI
TEMPEL
EFCAJX945661239

MOTTO

“Don’t do something that you’ll regret later”

“If you really love something, you have to know how to let it go”

“If there something you want to do, that means you have a goal. But that goal may change as you live. You never know when your interest may change direction, so always anticipate it, day by day”

(Girls Generation, Kim Taeyeon)

“If you love yourself and have confidence in yourself, then you are good enough as you are”

(MAMAMOO, Moon Byulyi)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji Allah SWT dengan kemurahan dan ridho-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar dan baik. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Diri saya sendiri, terima kasih selalu berusaha bangkit dan pulih menghadapi dunia.

Untuk keluarga saya, Bapak dan almarhumah Ibu, serta keempat kakak saya.

Untuk teman-teman dan para *supportive mental health* saya selama ini yang telah menjadi pendengar dan pembangkit semangatku. Khususnya bagi teman-teman dari fandom SONE dan Moomoo. Serta berbagai nama yang tidak bisa diucapkan satu persatu, skripsi ini saya persembahkan dan sebagai pembuktian bahwa saya mampu dan berhasil menyelesaikan studi saya.

Serta Kak Bulan, seorang sahabat yang membantu saya menjadi pribadi yang lebih baik dan menyadarkan saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Skripsi ini saya persembahkan pula untukmu, sebagai bukti bahwa aku bisa dan bangkit dari “sana”.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul Representasi Perempuan Masa Kini Dalam Video Klip MAMAMOO – “HIP” (Analisis Semiotika John Fiske), sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Menjadi bagian dari program studi yang diinginkan di kampus membanggakan merupakan salah satu nikmat dari Allah SWT yang insya Allah akan mengantarkan penulis menuju jalan kesuksesan..

Peneliti menyadari akan karya tulis yang jauh dari kata sempurna karena skripsi ini merupakan penelitian pertama yang peneliti lakukan secara mandiri. Terlepas dari ketidaksempurnaan tersebut, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sangat berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu:

1. Dosen pembimbing skripsi saya, Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A yang telah sabar membimbing dan memberi arahan dalam pengerjaan skripsi saya. Serta dosen pengampu akademik saya, Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A yang menjadi teman curhat dan memberikan ilmunya pada saya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan nikmat bagi keduanya.
2. Untuk Bapak, Sunadi Natanegara, terima kasih ujian dan lukanya. Untuk almarhumah Ibu, Rosita Noor yang belum sempat melihat putri kecilnya menggunakan toganya, terima kasih atas segala cinta dan kasihnya selama ini, saya haturkan terima kasih dan doa terbaik untuk kalian. Untuk kakak-kakak saya, Teddy Herdian Kusuma, Dyan Herning Saraswati, Temy Ferdian Sugara dan Tomy Ferdian Sugara yang telah menjaga dan membantu saya selama ini.
3. Diri saya sendiri, yang telah berjuang hingga detik ini untuk hidup dan melawan segala trauma yang terjadi. Terima kasih selalu berusaha bangkit dan pulih menghadapi dunia yang semakin beragam ujian dan rintangannya.
4. Terima kasih kepada girlgrup favorit saya, Girls Generation, Dreamcatcher, serta subyek penelitian saya, MAMAMOO yang senantiasa menghibur dan memberikan inspirasi melalui karya kalian, kalian membuatku kuat. Saranghanu.

5. Teman-teman fandom dari SONE, Insomnia, serta Moomoo yang menemani dan membantu saya bangkit kala mendapatkan kesulitan. Khususnya Sya, Nanette, Ayu, Stephanie, Amalia, dan Lintang, yang mengenalkan MAMAMOO.
6. Teman-teman prodi Ilmu Komunikasi dari berbagai angkatan. Kawan “Chicken Crush” Daffa, Clariza, Erinna, Athifah dan Fatma, kawan Angkatan 2017 yakni Sella, Dela, Jamilatul, Ekik, Wahyu, Thoriq, Fahbil, serta adik tingkat saya Isye, Rivan, Lusy, Ninda, Chamdan, Syahrul, Tanaya dan Keke yang senantiasa membantu dan memberi semangat dalam pembuatan skripsi saya.
7. Teman-teman dari UII Kpop Sq, Abdul “Oppa”, Nihun “Nuna”, Fia, Ajeng, Deta, Syahla, serta Shafa, terima kasih telah membantu mengenalkan dunia Korean pop.
8. Teruntuk sahabat-sahabat saya, Warapsari Jihadtullah Tanara, Dian Fiskurniawati, Anindha Pratiwi, Enti Khoirunnisa, Annisa Saraswati Sabdani Putri dan Maharani Putri Dewayani, dan Ersal’i yang senantiasa membantu saya bangkit dan semangat mengerjakan skripsi. Serta almarhumah Karmila Widyaningrum dan almarhumah Annissha Nurul Yuni Astuti yang telah mengajarkan makna penting dari kehidupan dan waktu, semoga kalian berdua diberikan tempat terbaik di sisi-Nya.
9. Rizka Andhika Fitriyah, konselor dan pendengar yang menemani saya selama lima tahun terakhir dan memberikan banyak motivasi kehidupan. Berkat bantuan Allah SWT melalui beliau, saya masih bisa bertahan hingga detik ini.
10. Teruntuk Adnagmesha Magfirah Ramadhani Najib, semoga Allah SWT menjagamu dan keluarga, serta diberi nikmat, rezeki dan bahagia selalu.
11. Untuk Ratu Cendar Andana Riswari, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segalanya. Semoga bahagia dan rahmat, serta sukses mewarnai hidupmu selalu. Terima kasih atas segalanya, Kak.

Yogyakarta, 10 Agustus 2022

Peneliti



Annisa Malahayati

DAFTAR ISI

Contents

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRACT	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	8
a. Representasi	8
b. Perempuan Dalam Media	9
c. Video Klip	11
d. Feminisme Postmodern	13
G. Metodologi Penelitian	15
a. Metode Penelitian	15
b. Objek Penelitian	16
c. Teknik Pengumpulan Data	16
e. Teknik Analisis Data	17
f. Teknik Pengumpulan Data	17
BAB II	19
A. Debut MAMAMOO	19
B. Unit Analisis	20
1. Solar	21
2. Moonbyul	23

3. Wheein	25
4. Hwasa	27
BAB III	30
TEMUAN PENELITIAN	30
A. Solar sebagai Petinju	30
B. Solar sebagai Putri Kerajaan	31
C. Solar sebagai Penyanyi Rock	33
D. Moonbyul sebagai Sutradara dan <i>Artis Director</i>	34
E. Moonbyul sebagai Koreografer	36
F. Moonbyul sebagai CEO	37
G. Wheein sebagai Aktivistis Lingkungan	38
H. Wheein sebagai Pelukis	39
I. Wheein sebagai Seniman Indie	41
J. Hwasa sebagai Ibu	42
K. Hwasa sebagai Aktris Musikal	44
L. Hwasa sebagai Presiden	45
BAB IV	47
PEMBAHASAN	47
A. Representasi Perempuan Sebagai Seorang “Leader”	47
B. Perempuan dan Kebebasan	49
C. Representasi Perempuan Yang Bersuara	53
D. Perempuan dan Sifat Keibuan	56
BAB V	58
PENUTUP	58
A. Simpulan	58
B. Keterbatasan	60
C. Saran	60
Daftar Pustaka	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Solar sedang latihan meninju samsak	27
Gambar 2.2 Solar sedang melakukan pertarungan tinju dan meninju lawannya	27
Gambar 2.3 Solar sedang melakukan “kuda-kuda” ketika bertarung tinju	27
Gambar 2.4 Solar sedang bergaya dengan penjagaan pengawal	29
Gambar 2.5 Solar melepas gaun bawahnya, diikuti dengan pengejaran oleh kedua pengawal	29
Gambar 2.6 Solar dikejar oleh dua pengawalnyaa, melewati scene Wheein yang sedang melakukan aksi	29
Gambar 2.7 Solar bergaya bak penyanyi rock dengan gaya nyentrik	30
Gambar 2.8 Solar bernyanyi sambal mengayunkan microphone	30
Gambar 2.9 Moonbyul sedang melihat penampilan dari artisnya	31
Gambar 2.10 Moonbyul mengarahkan artisnya	31
Gambar 2.11 Moonbyul bertepuk tangan mengarahkan gerakan	31
Gambar 2.12 Moonbyul membuat sebuah koreografi	33
Gambar 2.13 Moonbyul mengajari para dancer laki-laki dengan koreonya	33
Gambar 2.14 Moonbyul duduk dan melakukan gerakan mengibaskan tangan di bahu	33
Gambar 2.15 Moonbyul sedang duduk melihat perform artis asuhannya	34
Gambar 2.16 Moonbyul bertepuk tangan dan menunjukkan raut puas	34
Gambar 2.17 Wheein sedang melakukan kampanye menjaga lingkungan	35
Gambar 2.18 Wheein sedang melakukan kampanye dan diliput oleh Moonbyul	35
Gambar 2.19 Wheein sedang melukis di kanvas dbesar	36
Gambar 2.20 Wheein berpose di depan lukisan-lukisannya	36
Gambar2.21 Wheein sedang menggerakkan kuas kearah kamera	36
Gambar 2.22 Wheein berperan menjadi seniman indie di dalam mobil caravan	38
Gambar 2.23 Wajah Wheein diambil secara closeup, menampilkan makeup bertema etnik	38
Gambar 2.24 Hwasa (sebagai ibu) sedang membereskan ruangan	39
Gambar 2.25 Hwasa sedang menggendong anak	39
Gambar 2.26 Sambil menutup pandangan sang anak, Hwasa melakukan gerakan “meludah” kearah kamera	39
Gambar 2.27 Hwasa dan anaknya melakukan high-five bersama dan tersenyum kearah kamera	39
Gambar 2.28 Hwasa sedang melakukan tarian bersama rekan-rekannya	41
Gambar 2.29 Hwasa sedang berpose di tembok bata	41
Gambar 2.30 Hwasa sebagai presiden masuk dalam segmen berita kontroversi	42
Gambar 2.31 Hwasa sedang duduk sambal membaca koran	42
Gambar 2.32 Hwasa memegang dan melempar koran, sambil berekspresi sinis	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Petinju	18
Tabel 1.2 Puteri Kerajaan	18
Tabel 1.3 Rockstar-girl	19
Tabel 2.4 Produser	20
Tabel 2.5 Koreografer	21
Tabel 2. 6 CEO Entertainment	22
Tabel 3.7Aktivis Lingkungan	22
Tabel 3.8 Pelukis	23
Tabel 3.9 Seniman Indie	24
Tabel 4.10 Ibu	24
Tabel 4.11 Aktris Musikal	25
Tabel 4.12 Presiden/Pemimpin	26

ABSTRACT

Malahayati, Annisa. 17321054. Representation of Women in MAMAMOO's Video Clip "HIP" (John Fiske's Semiotics Analysis). Thesis. Departement of Communications, Faculty of Psychology and Social Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia 2021.

Phenomena and issues surrounding women in society are topics that never run out to be discussed and researched. In addition, technological developments allow women to participate in discussing issues about them through various platforms, one of which is video clips. MAMAMOO is a girl group from South Korea who releases a lot of female-themed songs. One of them is HIP which was released in 2019. The video clip for "HIP" depicts the various professions and identities of women in society, as well as conveys the inherent issues. Therefore, the author wants to examine how the form of representation of women in the video clip is.

This study uses John Fiske's semiotic analysis method, which examines three levels of approach, namely the level of reality approach, level of ideology, and level of representation of the codes and signs that appear in the video clip MAMAMOO – HIP. The object of this research is MAMAMOO's video clip entitled "HIP" by taking several scenes which are divided into 12 selected scenes, for further investigation of scenes that have the meaning of female representation.

In this study, the researcher found that there were four values of women's representation, namely women and leadership, women and freedom, women with a voice, and women with motherhood. The four findings are a form of depiction of the ideology of postmodern feminism. The representation is played by the MAMAMOO members in the twelve scenes. The researcher also found the meaning of women's deconstruction from the description of behavior and appearance in the video clip..

Keywords: representation, women, video clips, feminism postmodern

ABSTRAK

Malahayati, Annisa. 17321054. Representasi Perempuan Dalam Video Klip MAMAMOO “HIP” (Analisis Semiotika John Fiske). Skripsi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia 2021.

Fenomena dan isu seputar perempuan di masyarakat merupakan topik yang tidak pernah habis untuk dikupas dan diteliti. Selain itu, perkembangan teknologi menjadikan perempuan dapat ikut serta membahas isu tentang mereka melalui berbagai platform, salah satunya video klip. MAMAMOO merupakan girlgrup asal Korea Selatan yang banyak mengeluarkan lagu bertema perempuan. Salah satunya adalah HIP yang dirilis pada 2019 lalu. Video klip “HIP” menggambarkan berbagai profesi dan identitas perempuan di masyarakat, serta menyampaikan isu-isu yang melekat. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti bagaimana bentuk representasi perempuan di video klip tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske, yang meneliti dengan tiga level pendekatan, yakni pendekatan level realitas, level ideologi, dan level representasi dari kode dan tanda yang muncul dalam video klip MAMAMOO – HIP. Objek penelitian ini adalah video klip MAMAMOO berjudul “HIP” dengan mengambil beberapa scene yang terbagi menjadi 12 scene terpilih, untuk selanjutnya diteliti adegan yang memiliki makna representasi perempuan.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa ditemukan empat nilai representasi perempuan, yaitu perempuan dan kepemimpinan, perempuan dan kebebasan, perempuan yang bersuara, dan perempuan dengan keibuan. Keempat temuan tersebut merupakan bentuk penggambaran ideologi feminisme postmodern. Representasi tersebut diperankan oleh para member MAMAMOO dalam dua belas scene tersebut. Peneliti juga menemukan makna dekonstruksi perempuan dari penggambaran perilaku dan penampilan di video klip tersebut.

Kata Kunci : representasi, perempuan, video klip, feminisme postmodern

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Isu perempuan sejak dahulu hingga kini tidak pernah ada habisnya dibahas. Beragam hal tentang perempuan, mulai dari hal umum hingga karakteristik yang mendalam tentang perempuan seringkali diangkat sebagai topik yang menarik. Namun, tidak semua hal yang dibicarakan seputar perempuan memiliki nilai positif. Tak jarang, di media dan masyarakat, beberapa stereotype tentang perempuan masih sering ditemui dan diyakini. Penilaian perempuan yang umumnya dikotakkan dalam gender feminin menyebabkan subordinasi terhadap laki-laki yang masuk dalam gender maskulin. Pembagian gender ini merupakan bentuk dari proses gradual terhadap fakta-fakta sosial yang terjadi di masyarakat, seperti aspek agama dan aspek sosial (Yuliana, 2021). Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakadilan dan seksisme antara laki-laki dan perempuan. Sehingga pergerakan dan pemberdayaan perempuan muncul di masyarakat sampai detik ini.

Di masa kini, perempuan mendapatkan kesempatan dan posisi yang semakin luas dalam berbagai bidang. Tidak jarang, banyak perempuan menduduki berbagai posisi dan profesi yang strategis, seperti direktur, ketua umum, bahkan presiden sekalipun. Dengan posisi tersebut, perempuan dapat menyuarakan permasalahan yang mereka alami. Berbagai kebijakan, peraturan dan undang-undang tentang perempuan pun diciptakan, sebagai bentuk solusi terhadap penyelesaian dan perlindungan terhadap perempuan. Dalam industri hiburan seperti musik dan film, para aktris dan musisi perempuan kerap mengambil tema-tema yang mengusung isu perempuan. Tema tersebut ditampilkan dalam lirik, adegan, kostum, maupun alur cerita.

Pada era perkembangan teknologi digital seperti sekarang, industri musik dianggap kurang menarik tanpa adanya video klip. Format gambar bergerak yang diperankan oleh artis atau musisi tertentu seringkali membentuk citra tertentu yang akan melekat pada sang musisi. Menurut Naratama Rukmananda dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Sutradara Televisi* (2004), defines video klip merupakan sebuah program dari acara televisi yang bersifat non-drama dan paling diingat, sehingga lebih mudah diminati dan diterima masyarakat. Video klip dibuat dengan mengusung konsep, kostum, transisi, serta animasi tertentu yang sesuai dengan musik dan lirik yang menjadi pengiring video klip. Tak jarang, musisi terkenal dari kekhasan video klip yang dimilikinya. Penggambaran lirik yang diperankan tokoh,

pengambilan angle kamera, serta properti-properti tertentu akan menambah menariknya sebuah video klip di mata penonton. Sehingga video klip menjadi “senjata ampuh” bagi musisi atau idol yang akan melakukan promosi di industri musik.

Industri musik yang mendunia dalam beberapa dekade ini adalah genre Korean Pop atau K-pop. Dimulai dari Hallyu Wave (Gelombang Korea) yang dimulai melalui tenarnya musisi dan grup K-Pop generasi dua yang berisi solois Rain dan BoA, juga boygrup dan girlgrup seperti Super Junior, Bigbang, Girls Generation, dan 2NE1 ke seluruh dunia pada era 2000-an. Sejak saat itu, musik K-Pop pun “mewabah” ke seluruh dunia hingga saat ini. Berbagai grup dan solois baru pun bermunculan mengisi industri musik K-pop. Agensi-agensi musik yang semakin beragam berperan dalam munculnya bibit-bibit baru idol K-pop di masa yang akan datang. Selain itu, perkembangan teknologi dan sinyal internet, juga industri kreatif semakin menambah perkembangan K-pop ke seluruh dunia. Bahkan era musik K-pop telah memasuki masa peralihan dari generasi ketiga menuju generasi keempat.

MAMAMOO merupakan salah satu girl grup yang hadir pada generasi ketiga industri K-Pop. Girl grup ini berasal dari Rainbow Bridge World atau sering disebut RBW Entertainment. Beranggotakan empat member yang terdiri dari Solar sebagai *leader group* dan *lead vocal*, Moonbyul sebagai *lead rapper* dan *dancer*, Wheein sebagai *vocal*, dan Hwasa sebagai *vocal* dan *rapper*. Mengusung tema sebagai girl grup yang menonjolkan bakat, MAMAMOO terlihat berbeda dari girl grup umumnya di Korea Selatan. Girl Grup ini memulai debut pada 19 Juni 2014 dengan single “Mr. Ambiguous”. Keunikan konsep yang dibawa, serta bakat yang dimiliki para member membuat MAMAMOO dikenal luas oleh masyarakat korea dan para penikmat musik K-pop. Tak jarang, mereka hadir di beberapa acara musik, acara televisi, hingga ajang penghargaan bergengsi. Perlahan namun pasti, MAMAMOO meraih berbagai penghargaan dan peningkatan popularitas yang tak kalah dari idol-idol lain dari gen ketiga.

Pada album terbaru mereka pada 14 November 2019 yang berjudul “Reality in BLACK”, Mamamoo mengeluarkan title song mereka yang berjudul “HIP”. Lagu ini memiliki makna agar kita percaya diri menjadi diri sendiri, serta membalas komentar pedas dan miring yang kerap ditujukan kepada mereka melalui lirik di dalamnya. “HIP” sendiri dikemas dengan konsep yang energik dan *swag*, hingga mampu menarik banyak penonton di kanal YouTube mereka. Per Oktober 2021, video klip tersebut meraih lebih dari 300 juta penonton (dan akan terus bertambah). Dalam video klip tersebut, setiap member memerankan

profesi atau posisi perempuan di masyarakat. Oleh karena itu, penulis memilih video klip “HIP” sebagai objek penelitian, karena munculnya berbagai representasi perempuan di ruang publik yang diperankan oleh member MAMAMOO.

Selain itu, “HIP” merupakan bentuk sindiran terhadap budaya patriarki yang masih melekat erat dalam kehidupan. Perempuan dianggap sebagai jenis kelamin dan gender kedua yang seringkali mengalami pembatasan dalam ruang gerak dan aktivitasnya. Penggambaran perempuan “ideal” masih sebagai sosok yang lemah lembut, penurut yang tidak boleh membantah, juga tidak boleh menyuarakan pendapatnya. Padahal, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam segala aktifitasnya. Stereotip ini disebabkan adanya nilai-nilai dari budaya, adat istiadat dan norma tentang perempuan yang bersifat patriarkis (Mansour, 2008). Sementara laki-laki di masyarakat mendapatkan kesempatan yang besar dan batasan yang lebih sempit dibandingkan perempuan. Akibatnya, penempatan perempuan jarang berada pada posisi puncak atau hanya subordinatif. Ketimpangan gender tersebut berjalan dan kadang masih dianggap hal umum yang terjadi di masyarakat. Dalam sejarah, kehadiran perempuan di ruang publik disebut sebagai “second class citizen” yang tidak terlalu dianggap penting (Miez, 1979). Penempatan kelas ini disebabkan adanya permainan relasi kuasa, dimana yang kuat akan menindas yang lemah. Selain dalam lingkup ekonomi, hal tersebut juga terjadi dalam pembagian tugas di lingkup perbedaan gender. Perempuan, sebagai pembawa gender feminin hanya diberi tempat dalam ranah domestik dan pekerja semata, sementara laki-laki sebagai gender maskulin akan diberi tempat untuk mengurus demokrasi, pemerintahan, politik, dan tatanan publik.

Fenomena ketidakadilan gender ini menyebabkan munculnya berbagai gerakan perempuan berbagai daerah di belahan dunia lainnya, seperti adanya International Women's Day dan Womens March dalam beberapa tahun. Gerakan perempuan dunia dimulai pada tahun 1800-an dengan permasalahan perempuan tidak dapat memilih dalam pengambilan suara dalam pemilu. Gerakan ini menjadi pemantik untuk gerakan perempuan lainnya di berbagai negara dunia. Berawal dari permasalahan hak suara dan politik, hingga tuntutan hak-hak bekerja dan ketidakadilan yang dialami perempuan selama ini. Gerakan tersebut berkembang dari turun ke jalan hingga melalui platform media massa. Berbagai kampanye feminis kerap ditemui di berbagai media, baik dalam media cetak maupun media digital. Video klip juga menjadi salah satu media menyampaikan isu perempuan pada masa kini. Banyak video klip yang menyinggung permasalahan perempuan, seperti pekerjaan,

diskriminasi, maupun perempuan sebagai objek di dalamnya. Salah satunya seperti video klip Mamamoo berjudul “HIP” yang menjadi objek penelitian ini.

Pemilihan MAMAMOO juga merupakan preferensi dari penulis, karena MAMAMOO merupakan salah satu girl grup dari Korea Selatan sering menyuarakan isu-isu perempuan di video klipnya. Hal tersebut termasuk dalam isu sensitif di negaranya, karena budaya patriarki yang masih kental. Perlu diketahui bahwa Korea Selatan merupakan salah satu negara dengan masyarakat yang dikenal patriarkis dan rasis terhadap warga negara lain, bahkan sesama warga sendiri yang memiliki perbedaan. MAMAMOO sendiri seringkali mendapatkan kritik seperti *body shaming*, ujaran kebencian karena gaya dan pendapat mereka, juga rasisme. Khususnya terhadap Hwasa, yang memiliki fisik lebih berisi dan kulit berwarna lebih gelap dari standar kecantikan masyarakat Korea Selatan. Selain itu, Moonbyul juga kerap menampilkan gaya kostum atau penampilan panggung yang bersifat maskulin, sebagai bentuk kebebasan ekspresi perempuan yang dapat menampilkan sisi maskulinitasnya. Juga Wheein yang memiliki banyak tattoo di tubuhnya dan Solar yang kerap menyuarakan isu perempuan dalam kanal YouTube Bernama “SOLARSIDO”. Isu yang dibahas Solar yang menjadi perhatian adalah ketika membahas fenomena dan kritik keras terhadap praktek sunat perempuan yang masih terjadi di beberapa daerah di Afrika.

Melalui berbagai lagu-lagunya, MAMAMOO mengajak para pendengarnya untuk lebih peduli terhadap kepercayaan diri, ekspresi diri, juga tidak perlu mengikuti standar publik yang membentuk “kriteria perempuan cantik”. Dikutip dari artikel today.line.me berjudul “Moonbyul Ungkap Alasan Mengapa Fandom MAMAMOO Didominasi Kaum Hawa”, dalam wawancara Moonbyul bersama majalah Elle, ia menyatakan bahwa fandom MAMAMOO mayoritas adalah perempuan. Moonbyul sendiri berasumsi, hal ini dikarenakan adanya kesamaan perspektif berdasarkan jenis kelamin, sehingga pemahaman lirik dari lagu-lagu mereka lebih mudah dipahami oleh para pendengar perempuan. Selain itu, mereka ingin menunjukkan berbagai perkembangan yang dialami perempuan dari masa ke masa, khususnya bagaimana perempuan masa kini yang ditampilkan dalam media. Menurut penelitian dari Luly dan Kingkin (202) yang menemukan bahwa penggambaran perempuan masa kini di Indonesia dalam konteks iklan televisi diperlihatkan sebagai sosok yang serba bisa dan dirupakan sebaik mungkin, berbeda pada era dua ribuan ke belakang, dimana perempuan ditempatkan hanya sebagai peran sampingan, serta fokus pengambilannya hanya pada bagaimana bentuk keindahan dan kecantikan fisik, serta kedudukan sosial perempuan Indonesia yang lebih rendah dari laki-laki. Hingga pada akhirnya, posisi perempuan menjadi

sejajar dan memiliki kesempatan yang sama seperti laki-laki, karena moderanisasi dan emansipasi perempuan yang terus disuarakan.

Sementara menurut Masruro, dkk (2021), perempuan masa kini merupakan bentuk perkembangan kedudukan perempuan di berbagai bidang kerja, seiring dengan perkembangan globalisasi dan ekonomi. Dimana meskipun sedari dulu perempuan telah memiliki peran ganda di ranah domestik dan non-domestik, di masa kini perempuan dapat melakukan berbagai pekerjaan dengan jenjang yang lebih luas, bahkan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya kebutuhan ekonomi dan hidup, sehingga ikut “memaksa” perempuan keluar dari ranah pekerjaan domestik. Seperti ketika seorang perempuan yang merupakan orang tua tunggal (single parent), suami tidak dapat bekerja, ataupun memilih bekerja untuk membantu mencukupi berbagai kebutuhan rumah tangga.

Pemilihan judul penelitian ini juga berdasar dari semakin banyaknya industri hiburan, khususnya musik membawakan isu-isu perempuan dan feminisme yang dilakukan oleh perempuan itu sendiri. Feminisme di masa kini pun telah dikenal sebagai gerakan perempuan yang menuntut keadilan dan kesempatan yang sama seperti laki-laki, terutama dalam ekspresi dan kegiatan di lingkup ruang publik. Maka dari hal tersebut, peneliti mencoba menemukan jawaban dari pertanyaan bagaimana bentuk representasi perempuan yang diperankan para member MAMAMOO di video klip tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka, muncul rumusan masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini, yaitu “bagaimana bentuk representasi perempuan masa kini dalam video klip “HIP” Mamamoo?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk representasi perempuan di ruang publik yang diperankan member MAMAMOO di video klip tersebut.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk penelitian berbasis semiotika selanjutnya tentang bentuk representasi dan bentuk kritik sosial yang ada pada media audiovisual di budaya populer.

b. Manfaat Praktis :

- 1) Memberikan pemahaman terhadap masyarakat luas tentang makna dari representasi yang terdapat di dalam media hiburan audiovisual
- 2) Memberikan referensi bagi penelitian lain yang melakukan penelitian semiotika, khususnya dengan pendekatan John Fiske.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang mengambil tema atau metode yang serupa sebagai perbandingan. Penelitian pertama berjudul *Feminisme Dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU* yang dilakukan Kartika Puspa Rini dan Nurul Fauziah. Penelitian ini mencari adanya nilai representasi nilai-nilai feminisme dan kebebasan berekspresi di dalam video klip tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika John Fiske. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga level semiotika John Fiske di dalam video klip tersebut, yaitu realitas yang menggambarkan hal yang benar terjadi di sekitar, serta level representasi yang menunjukkan kebebasan berekspresi, eksistensi, dan kepercayaan diri. Kemudian level ideologi menunjukkan adanya penggambaran ideologi feminisme postmodern, sebuah wacana feminisme yang mendorong perempuan untuk berani bersuara. Penelitian pertama memiliki kesamaan metode, yakni analisis semiotika John Fiske yang meneliti tiga level semiotika. Selain itu, tema yang diambil sama-sama membahas bagaimana representasi perempuan dalam video klip girlgrup musik Korea. Hanya saja, subjek girlband yang diteliti berbeda. Penelitian juga mengangkat isu feminis postmodern yang sama, namun memiliki batasan berbeda.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mubarok, Made Dwi Adjani, dan Dewi Nur Alantari yang berjudul *Representasi Feminisme Radikal Dalam Video Klip “God Is A Woman – Ariana Grande” (Metode Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Penelitian ini menemukan adanya nilai-nilai feminisme radikal yang menggambarkan kuasa tubuh dan peran perempuan dalam kehidupan, bahkan sebagai “Tuhan”. Laki-laki dalam video klip tersebut menjadi jenis

kelamin subordinat, sebagai sindiran akan realita yang terjadi sebaliknya. Ariana Grande pun menggambarkan nilai-nilai kekuatan perempuan yang mendominasi dunia. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode analisis semiotika, meskipun penelitian kedua menggunakan analisis Roland Barthes. Tema penelitian ini membahas representasi dengan perbedaan tujuan. Objek yang diteliti sama-sama video klip dengan subjek yang berbeda. Penelitian kedua membahas adanya nilai feminisme radikal dan nilai subordinat laki-laki, sementara penelitian yang akan dilakukan hanya lingkup ekspresi perempuan di ruang publik. Ariana mengeluarkan symbol-simbol *women empowerment* dengan lirik-lirik yang menjelaskan kekuatan perempuan yang bersatu, juga bagaimana perempuan dapat hidup seperti biasa dan memiliki kuasa, tidak seperti apa yang dinilai selama ini.

Penelitian ketiga berjudul Representasi Feminisme dalam Video Klip ‘Nightmare’ oleh Halsey yang dilakukan oleh Faiz Zulia Maharany dan Ahmad Junaidi. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang meneliti tanda, objek, dan intepretant. Hasil dari penelitian adalah adanya symbol-simbol atau tanda yang merujuk pada nilai feminisme dan kritik terhadap patriarki dalam video klip tersebut. Adegan dan tanda tertentu dalam video klip Nightmare menggambarkan seorang perempuan yang berusaha membuat perubahan dan melawan untuk “diam”, sehingga ia menjadi sosok yang dianggap sebagai ancaman untuk para patriarkis. Penelitian ketiga ini diambil sebagai tinjauan pustaka karena memiliki pembahasan yang sama tentang perempuan, dimana perempuan dapat menjadi dirinya dan memiliki peran pula dalam ruang publik. Kedua penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan yang berbeda.

Penelitian keempat adalah penelitian dilakukan oleh Glory Natha berjudul Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor “All About That Bass”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretatif dengan analisis semiotika Roland Barthes dengan objek lirik dan adegan dalam video klip. Hasil dari penelitian adalah penggambaran perempuan sebagai objek seksual laki-laki dan stereotype perempuan yang harus “sempurna”. Selain itu, isu *bodyshaming* yang juga umum menjadi masalah perempuan ikut dibahas. Penelitian ini diambil sebagai tinjauan pustaka karena menjelaskan bagaimana penilaian tentang perempuan yang masih menjadi tingkatan kesekian.

Penelitian kelima berjudul Tubuh Perempuan Dan Kekuasaan (Representasi Tubuh Perempuan Dalam Video Klip Beyonce Pretty Hurts) yang dilakukan oleh Fransisca

Benedicta Avira Citra Paramita pada tahun 2016. Penelitian ini juga menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan Roland Barthes yang meneliti tanda dan simbol. Hasil penelitian ini adalah adanya pembahasan tubuh perempuan menjadi 4 sub bab, yakni tubuh perempuan sebagai “patung” patriarki, tubuh perempuan sebagai komodifikasi publik, konsep “*happy to be me*” (mencintai diri sendiri), dan mitos tentang tubuh perempuan dalam masyarakat. Singkatnya penelitian ini menunjukkan bahwa dalam video tersebut, perempuan belum mampu “memerdekakan” tubuhnya sendiri. Penelitian ini diambil karena memiliki kesamaan metode analisis meski berbeda pendekatan. Isu yang dibahas juga memiliki hubungan dengan isu yang akan diteliti dalam penelitian ini. Objek yang diteliti sama-sama berupa video klip dari musisi perempuan. Hal yang diteliti adalah adegan dan scene yang terdapat dalam video klip.

F. Kerangka Teori

a. Representasi

Representasi merupakan hubungan antara konsep dan ilustrasi yang menggambarkan dunia maupun imajinasi melalui suatu objek ataupun realitas. Representasi sendiri menjadi aspek penting dalam proses memproduksi kebudayaan (Hall, 1977). Budaya sendiri tercipta dari pengalaman dan kebiasaan yang sama dan dilakukan terus menerus. Hall juga mengemukakan adanya dua metode representasi, yakni representasi mental dan representasi bahasa. Representasi mental merupakan konsep yang terbentuk dalam pikiran kita yang disebut peta konseptual. Dalam prosesnya, representasi mental akan memunculkan ide-ide yang abstrak dan bersifat imajinatif. Contohnya adalah penggunaan pakaian dengan model dan warna tertentu dengan tujuan membangkitkan kepercayaan diri dan kesan yang keren.

Sedangkan representasi bahasa adalah menggunakan bahasa sebagai aspek penting dalam menerjemahkan dan menyampaikan makna. Ide-ide abstrak yang di dalam pikiran perlu diterjemahkan agar mudah dipahami. Bahasa yang dimaksud adalah kegiatan apapun yang berhubungan dengan tanda-tanda berupa verbal maupun nonverbal. Contohnya adalah dalam dunia periklanan, penggunaan bahasa baik verbal maupun nonverbal (simbol, gestur tubuh) menjadi pengaruh krusial dalam keberhasilan menyampaikan iklan. Kedua komponen ini berhubungan satu sama lain. Dengan kata lain, sebuah makna yang terdeteksi oleh panca indera akan diterima sebagai informasi abstrak. Setelah itu, informasi abstrak tersebut diterjemahkan menjadi bahasa yang mudah dipahami.

Dikutip dari penelitian “Tinjauan Teoritik tentang Semiotik” oleh Ni Wayan Sartini, menurut Aminuddin dalam pemakaiannya, bahasa bersifat dimensional. Karena makna dari bahasa tersebut ditentukan oleh adanya hubungan antar lambang dari kebahasaan itu sendiri, serta ditentukan oleh pemeran, konteks sosial dan situasional yang menjadi latar belakangnya. Berdasarkan fungsi yang dimiliki, terdapat dua fungsi Bahasa, yakni fungsi eksternal juga fungsi internal. Selain berfungsi menyampaikan informasi dan menciptakan komunikasi, bahasa juga mengolah informasi dan dialog antar-diri sendiri. Kajian bahasa sebagai suatu kode dalam pemakaiannya berfokus pada karakteristik hubungan antara bentuk, lambang atau kata satu dengan lainnya, hubungan antara bentuk kebahasaan dengan dunia luar yang diacu, serta hubungan antara kode dengan pemakai kode tersebut. Studi tentang sistem ketandaan berhubungan dengan ketiga aspek tersebut, baik tanda kebahasaan maupun bentuk tanda lainnya yang digunakan manusia dalam berkomunikasi masuk ke dalam ruang lingkup semiotika (Aminuddin, 1988:37).

Adanya tiga pusat kajian kebahasaan membuat bahasa dalam sistem semiotik dibagi menjadi tiga komponen system, yakni sintaktik, yaitu aspek yang berhubungan dengan lambang (*sign*), serta bentuk hubungannya. Kedua adalah semantik, yakni aspek yang membahas masalah hubungan antara lambang dengan realita yang diacu. Ketiga adalah pragmatik, yaitu bidang kajian yang membahas hubungan antara pengguna lambang dengan lambang yang dipakai. Ditinjau dari sudut pemakaian, alat komunikasi manusia sendiri dapat dibedakan antara media berupa bahasa (media verbal) dengan media non-bahasa (media) nonverbal. Sementara berdasarkan alat penyalurnya (*channel*) terbagi menjadi media lisan dengan media tulis.

Representasi sendiri memiliki hubungan erat dengan semiotika sebagai studi yang mempelajari tanda. Hasil dari tanda yang dikaji dengan pendekatan semiotika akan menunjukkan sebuah representasi yang mengarah pada makna tertentu. Misalkan, semiotika seorang perempuan dengan gaun panjang dan berwarna lembut dapat menunjukkan representasi perempuan yang feminin dan lemah lembut. Atau misalkan sebuah tanda berupa wajah yang mengernyitkan dahi, dapat menunjukkan bahwa itu adalah ekspresi kebingungan atau merasa tidak nyaman. Dalam video klip, representasi dapat ditemukan dalam scene-scene yang memuat adegan tertentu. Penggunaan properti seperti kostum, hiasan, serta alat yang digunakan pun dapat menjadi representasi suatu makna.

b. Perempuan Dalam Media

Pada zaman dahulu, konsep pembagian peran berdasarkan gender bersifat homogen, yakni selalu sama. Laki-laki yang umumnya sebagai gender maskulin akan berperan sebagai pemimpin dan bertanggung jawab penuh atas keluarganya. Sementara perempuan sebagai representasi gender feminin akan menjadi subordinat dan memiliki keterbatasan ruang gerak hanya dalam lingkup domestik saja. Seiring perkembangan zaman, konstruksi ini berubah karena adanya sebab-sebab tertentu. Perempuan mulai memiliki tempat untuk bekerja ke ranah publik, tidak hanya domestik saja. Munculnya gerakan perempuan buruh yang bersuara dan paham feminisme ikut berpengaruh dalam perkembangan munculnya perempuan di ranah publik.

Khususnya di Indonesia, upaya kesetaraan gender dimulai pada tahun 1983. Berdasarkan catatan dari Garis Besar Haluan Negara (GBHN), perempuan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan. Hal ini dapat diartikan bahwa bangsa Indonesia pun secara sadar mengakui pentingnya peran perempuan dalam proses pembangunan. Pada beberapa tatanan operasional, beberapa kebijakan telah dikeluarkan dalam mengurus urusan pemberdayaan perempuan, seperti dalam pemerintahan Orde Baru yang memiliki departemen khusus untuk mengurus masalah-masalah yang berhubungan dengan pengembangan kualitas dan pemberdayaan perempuan. Dibentuknya beberapa organisasi perempuan seperti Dharma Wanita, PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) dan lainnya menjadi wujud kepedulian negara terhadap kaum perempuan. Selain itu, berbagai kebijakan tersebut dibentuk sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya yang dimiliki kaum perempuan (Nurus Salihin dan Firdaus, 2019).

Pada awalnya, kebanyakan paradigma pembangunan yang digunakan adalah *production centered development*, yakni pertumbuhan ekonomi menjadi satu-satunya sektor utama yang berpengaruh pada pembangunan. Paradigma ini menuntut akan kemajuan ekonomi dan faktor-faktor pendukung ekonomi agar tercipta kemajuan negara. Namun, banyak kerugian yang muncul dalam pelaksanaannya, salah satunya nilai-nilai kemanusiaan. Kemajuan sektor ekonomi tidak seiring dengan nilai-nilai kemanusiaan. Permasalahan dalam pelaksanaannya, seperti masalah waktu kerja, upah, pemenuhan hak, cuti, dan ketidakadilan lainnya menjadikan paradigma ini lambat laun mulai berubah seiring perkembangan zaman. Perempuan pun mengalami eksploitasi, baik secara hak maupun secara seksual. Subordinasi dan diskriminasi berbasis gender pun dialami perempuan, apalagi dengan pekerjaan yang bersifat “maskulin”,

Pergeseran paradigma pembangunan dari *production centered development* ke *people centred development* seharusnya berbanding lurus dengan berbagai kegiatan dan kebijakan pengembangan SDM, terutama pemberdayaan perempuan karena adanya berbagai pertimbangan. Pertama, kontribusi dari kaum perempuan cukup besar dalam proses pembangunan ekonomi, namun besarnya peran perempuan hanya sebatas menjadi objek untuk melayani kepentingan ekonomi dan politik semata, karena jarang sekali perempuan mendapatkan posisi sebagai “subjek” di masa itu.. Kedua, perempuan memberikan 66% jam kerjanya, akan tetapi hanya menikmati 10% dari upahnya. Perempuan bertanggung jawab terhadap 30% produksi pangan sedunia, namun hanya menguasai 1% dari material goods yang ada. Ketiga, perempuan lebih sedikit menikmati hasil kontribusinya terhadap produksi nasional. Rata-rata upah per-jamnya lebih rendah dari laki-laki, sementara perlindungan hukum bagi mereka lebih kurang dari laki-laki, dan ruang gerak kerja perempuan sangat terbatas seperti buruh kasar dengan bayaran rendah. Akses perempuan terhadap sumber produksi juga lebih kecil jika dibanding dengan laki-laki (Tjokrowinoto, 1996).

Seiring dengan berkembangnya industri media, perempuan pada awalnya menjadi salah satu cara menarik khalayak dalam suatu media. Seperti dalam industri media cetak pada tahun 90-an di Indonesia, majalah “Playboy” merupakan majalah dengan memuat unsur-unsur dewasa, serta dengan ciri khas sampul majalah yang menampilkan model berpakaian dan berpose sensual. Atau dalam industri sinema, dalam film “Warkop DKI”, sangat mustahil tidak memuat pemeran perempuan berpakaian minim dan seksi. Juga kerap kali ditemukan dalam video klip musik, dimana banyak figuran perempuan muncul menemani sang artis atau menjadi pemeran dalam video klip tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki nilai dan daya tarik tersendiri dalam media. Hingga pada era 2000-an, mulai bermunculan film dengan perempuan menjadi tokoh utama dan tidak tampil sebagai objek. Isu-isu feminisme yang semakin merebak pun memunculkan banyak seniman, artis, bahkan pelaku industri media perempuan. Meski tak jarang, penampilan perempuan sebagai objek masih ditemui di beberapa media.

c. Video Klip

Video merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dengan format gambar bergerak dengan adanya suara sebagai media penjas dari video tersebut. Secara etimologis, video merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Inggris, yakni *vi* yang bermakna visual atau gambar dan *deo* yang bermakna audio atau suara. Dengan kelebihan gambar dan

suara ini, video dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada khalayak. Video berperan sebagai media baru untuk menyebarkan hiburan, serta menyajikan berbagai cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan hiburan lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 2005: 13). Terdapat berbagai macam jenis video, contohnya video dengan durasi panjang seperti video dokumenter dan film, juga video dengan durasi pendek seperti video iklan, video tutorial, dan video klip. Video sendiri sudah umum dikenal dalam kehidupan sehari-hari kita, seperti ketika menonton televisi dan merekam momen.

Dalam industry hiburan, khususnya musik, video klip menjadi salah satu aspek penting. Menurut Moeller Dan, dalam buku berjudul *Redefining Music Video*, video klip merupakan kumpulan potongan visual bergerak yang digabungkan dan diiringi musik tertentu. Di masa kini, video klip umumnya disebut sebagai *music video*. Fungsi dari video klip adalah sebagai alat pemasaran dari musik tersebut, juga sebagai materi pendukung untuk merepresentasikan makna dan tujuan dari lagu tersebut. Dengan kata lain, video klip sendiri dibuat untuk tujuan komersil, meskipun tak sedikit pula ada yang menyisipkan pesan-pesan tertentu di dalamnya. Seiring perkembangan teknologi, video klip tidak hanya menjadi video pendek sederhana, namun dikemas lebih padat dan menarik penonton.

Berdasarkan konsep dasar, video klip dibagi menjadi dua jenis, yaitu *Performance Clip* dan *Conceptual Clip*. Jenis video klip *Performance Clip* memuat atraksi, ikon, *style*, dan musik yang dihasilkan dari musisi atau grup sebagai subjek yang dipasarkan. Sementara *Conceptual Clip* memasarkan sisi artistik dan imajinasi dari adegan-adegan yang dilakukan oleh musisi di video klip tersebut. Jenis ini umumnya merupakan video klip dengan alur cerita dan mengangkat pesan atau isu tertentu.

Menurut Rabiger (2013 : 58) terdapat unsur bahasa dalam video klip, yaitu :

a. Bahasa Ritme (Irama)

Video klip memiliki birama, dengan jenis slow beat, middle beat, atau fast beat yang dapat ditentukan dengan ketukan kaki untuk menemukan tempo yang tepat.

b. Bahasa Musikalisasi

Video klip memuat bahasa visual dengan unsur-unsur musik seperti alat musik, jenis musik, dan musisi itu sendiri.

c. Bahasa Nada

Bahasa visual yang terbentuk dari aransemen nada yang diaransemen sedemikian rupa oleh penata musik.

d. Bahasa Lirik

Bahasa visual dalam video klip yang berhubungan dengan lirik dari musik yang mengiringi video tersebut. Seperti penggunaan warna dan properti yang berhubungan dengan lirik dan makna musik.

e. Bahasa *Performance* (Penampilan)

Video klip memuat bahasa visual yang berhubungan dengan penggambaran karakter musik, penyanyi, ataupun identitas grup yang ditampilkan dalam video klip tersebut. Karakter fisik seperti mata, style, fashion, dan gerak tubuh pun dapat membawa bahasa visual tersebut.

Sedangkan berdasarkan konsep dasar kreatif visual, terdapat dua pembagian, yaitu verbal dan simbol. Video klip bernuansa verbal merupakan video klip dengan desain yang sesuai dengan isi dan lirik lagu, sehingga memiliki keterkaitan. Dan video klip bernuansa simbol adalah video klip dengan tidak adanya keterkaitan antara lirik dengan desain video.

d. Feminisme Postmodern

Feminisme sendiri merupakan bentuk perlawanan pada ketidakadilan berbasis gender. Masyarakat menganggap verba “fem” merujuk pada perempuan dan hanya berfokus pada urusan perempuan semata. Pada faktanya, gerakan ini memang digerakkan oleh perempuan, namun memiliki tujuan keadilan bagi seluruh gender dan kelompok, tidak hanya bagi perempuan saja. Terdapat tiga gelombang gerakan feminis yang terus berkembang hingga saat ini. Gelombang pertama diawali dengan karya Mary Wollstonecraft yang berjudul “Vindication Rights of Woman” pada akhir abad ke-17 yang berisi kritik terhadap kekacauan sosial dan politik akibat dari Revolusi Prancis. Pada gelombang pertama, lahir ideologi feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosialis. Gerakan tersebut mulai berkembang dan memiliki beragam tujuan yang lain, sehingga muncul ideologi feminisme gelombang kedua, yang terdiri dari feminisme psikoanalisis dan feminisme ekstensialisis. Gerakan pada gelombang ini memiliki tujuan yang lebih kompleks dan mematangkan konsep gender di dalam sosiologi. Teori dan ideologi feminisme pun semakin berkembang dan memiliki tujuan-tujuan lainnya, seiring munculnya berbagai masalah baru, seperti ketimpangan dalam wilayah berbeda, rasisme, dan lainnya. Dalam gelombang ketiga, muncul ideologi feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global, dan feminisme ekofeminisme. Pada feminisme postmodern, ideologi ini terbentuk

dari penolakan terhadap penindasan dan diskriminasi, demi tewujudnya nilai keadilan dan kesetaraan terhadap semua pihak.

Menurut Luce Irigay, salah satu tokoh feminisme postmodern, bahwa laki-laki dan perempuan tidak dapat dibedakan menggunakan konsep biologi semata, karena terdapat sebuah perbedaan relasional dan pembentukan stereotip yang muncul di masyarakat tanpa disadari (Pratiwi, dkk. 2020). Seperti dalam berbagai aspek dan bidang, perempuan akan dipandang menjadi makhluk subjektif yang tidak dapat terlepas dari laki-laki, sementara narasi terhadap laki-laki bersifat mandiri dan memiliki kuasa terhadap sesuatu. Hal tersebut menjadi kritik tersendiri pada feminisme postmodern, yang ingin menyangkal bahwa kuasa pada laki-laki tidak bersifat absolut, dan perempuan berhak mendapatkan kuasa tersebut, termasuk kuasa atas dirinya sendiri. Selain itu, perempuan dinilai dapat melakukan berbagai hal yang diinginkan, tanpa perlu mengkhawatirkan adanya diskriminasi dan represi dari masyarakat tradisional yang masih menganut patriarki. Luce juga memberi kritik terhadap berbagai kasus pelecehan seksual yang seringkali menimpa perempuan, baik di ruang publik maupun domestik. Hal tersebut dikarenakan banyaknya perempuan yang dilecehkan dan melaporkan, namun terkadang tidak ditindak dengan baik, malah akan menyalahkan perempuan, seperti pakaiannya, bagian tubuh yang terbuka, ataupun perilaku korban tersebut. Bahkan terdapat anggapan “kucing yang diberi ikan asin tidak akan menolak”, yang seringkali dilontarkan dan malah menjadi *playing victim* (menyalahkan korban).

Selain itu, berbagai karya dan ekspresi perempuan kerap kali dianggap seperti “hanya” ditujukan untuk kaum Adam. Seperti kegiatan bersolek, membuat lagu cinta, puisi, ataupun karya seni lainnya. Musisi perempuan Indonesia pada era 2000-an kerap ditemui membuat lagu-lagu cinta yang ditujukan untuk kekasihnya di pulau seberang, juga penampilan seronok dan sensual perempuan yang dianggap umum dan lumrah untuk mendongkrak pemasaran karyanya. Profesi perempuan umumnya hanya sebatas sekretaris, guru, pekerja, model, buruh dan sebagainya yang kerap dilekatkan pada perempuan. Umumnya, perempuan tidak diberi kesempatan untuk melakukan profesi bersifat kepemimpinan dan dianggap berat, sehingga profesi dalam kedua aspek tersebut diberikan kepada laki-laki. Hingga munculnya globalisasi dan modernisasi, berbagai perspektif, ideologi, dan kebutuhan masyarakat semakin berkembang dan meningkat. Perempuan pun mendapatkan kesempatan menduduki profesi dan jabatan yang seringkali dilakukan oleh laki-laki. Perempuan pun semakin bebas berekspresi, membuat karya tentang keresahan mereka, serta mengembangkan minat dan bakat mereka dalam berbagai bidang, bahkan

dalam bidang yang keras sekalipun. Supir bus, petinju, pemimpin perusahaan, pegulat, bahkan angkat besi pun dapat dilakukan oleh perempuan di masa kini. Dalam dunia olahraga, cabang-cabang olahraga berat bagi perempuan kini tersedia. Serta penampilan perempuan di media kini tidak hanya bertujuan “memanjakan mata” dan bernuansa cinta, namun terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada public.

G. Metodologi Penelitian

a. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode analisis semiotika John Fiske, serta menggunakan paradigma konstruktivisme, yakni paradigma tentang bagaimana realitas sosial yang ada tercipta dari konstruk atau pemaknaan individu yang ada di dalamnya. Dengan kata lain, realita adalah suatu hal yang relatif, dapat digeneralisasikan dan bergantung dari pengalaman individu yang mengalaminya. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena dalam penelitian ini menelaah fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, untuk selanjutnya dideskripsikan dengan metode pendukung dan sumber pengetahuan lainnya secara apa adanya. Menurut Kriyantono (2007:69), penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan secara sistematis tentang data dan fakta yang ditemukan pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa terhadap beberapa potongan *screen capture* dari *scene* yang ada dalam video klip tersebut, untuk selanjutnya mendeskripsikan hasil temuan.

Sesuai dengan metode analisis yang akan digunakan, oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske. Analisis ini dipilih karena dapat memberikan cakupan luas dalam melakukan analisis interpretasi mendalam terhadap video klip, sehingga dapat menemukan makna tersembunyi dalam simbol-simbol di sebuah video klip. Terdapat tiga fokus studi semiotika menurut John Fiske, yaitu :

- 1) Tanda itu sendiri. Tanda merupakan sebuah alat yang digunakan manusia, sehingga fungsinya mengikuti sang pelaku tanda.
- 2) Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Dengan kata lain, kode merupakan studi bagaimana pengolahan sebuah tanda untuk memenuhi kebutuhan suatu system.
- 3) Kebudayaan tempat tanda dan kode bekerja. Budaya menjadi pembentuk dan penentu makna dari tanda dan kode

Fiske sendiri membagi dalam tiga level analisis dalam tayangan televisi, yang juga berlaku pada video klip, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Fiske, 2007). Level realitas mempelajari makna realitas yang tampak pada seorang tokoh atau suatu hal. Kode sosial didalam level ini terdiri dari *appearance* (penampilan), *dress* (kostum/pakaian), *make up* (riasan wajah), *environment* (lingkungan sekitar), *behavior* (perilaku), *gesture* (pergerakan tubuh atau gerak gerik), dan *expression* (ekspresi). Level ini melihat dari beberapa hal, seperti tampilan fisik sang pemeran yang berbeda-beda, kostum yang digunakan dalam video tersebut.

Sedangkan level representasi mempelajari kode sosial yang muncul dalam tanda. Dengan kata lain, hasil dari penafsiran abstrak dari sebuah tanda akan dihubungkan atau menciptakan kode sosial tertentu. Kode sosial yang didalamnya terdapat kode teknis, yang meliputi kamera, *lightning* (pencahayaan), musik, dan *sound* (suara). Dan kode representasi konvensional, yakni *narrative* (bersifat naratif), *conflict* (terdapat konflik), *character* (penggambaran karakter), *dialogue* (percakapan dalam adegan), dan *setting* (penataan tempat). Dan level ideologi sendiri merupakan level yang meneliti adanya keterkaitan antara realitas dan representasi yang saling berhubungan dan melahirkan *ideological codes* (kode-kode ideologi), seperti individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, feminisme, dan lain-lain. Adapun pada level ideologi yang ditemukan akan dihubungkan pada ideologi feminisme postmodern. Analisis yang dilakukan adalah melihat adanya pengaruh-pengaruh ideologi tertentu dalam membentuk suatu makna.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah video klip atau music video dengan menampilkan representasi perempuan dalam kehidupan sehari-hari di ruang publik. Objek penelitian adalah video klip berjudul HIP dari girlgrup MAMAMOO yang berdurasi 3 menit 31 detik. Video klip diunduh melalui situs www.youtube.com dalam format mp4, untuk selanjutnya mengambil beberapa *screen capture* dalam video klip tersebut yang akan diteliti. Pemilihan video klip HIP oleh peneliti dikarenakan video klip tersebut memuat adegan dan penokohan yang mengangkat aktifitas perempuan masa kini, serta isu-isu yang terkait dengan perempuan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari mengamati secara langsung setiap *scene* di dalam video klip HIP –

MAMAMOO untuk selanjutnya dilakukan analisa menggunakan pendekatan semiotika dan mencari makna dari representasi perempuan yang ditampilkan, lalu mendeskripsikan temuan penelitian tersebut. Temuan penelitian tersebut akan dilihat pada pandangan ideologi feminisme postmodern, untuk selanjutnya dijelaskan bagian mana yang menggambarkan ideologi tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui referensi-referensi, seperti jurnal, skripsi terdahulu, buku, dan sumber lainnya, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik (berasal dari internet). Data sekunder diperlukan untuk mendukung kualitas penelitian semakin baik dan kredibel.

e. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, yaitu menganalisis data menjadi bentuk penjabaran kalimat yang dijelaskan secara deskriptif atau deskripsi. Adapun analisis data ini berisikan deskripsi terkait scene yang menggambarkan representasi perempuan di ruang publik dalam video klip HIP dari MAMAMOO.

f. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti melakukan beberapa tahap sebagai berikut :

1. Menentukan Sumber Masalah

Tahap pertama adalah menentukan sumber data, dimana penulis mendapatkan data yang menjadi bahan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data penelitian adalah youtube.com, tepatnya video klip berjudul “HIP” dari kanal Youtube MAMAMOO.

2. Menentukan Unit Analisis

Peneliti melakukan pengambilan data dengan cara menonton video klip “HIP” yang berdurasi selama 3 menit 31 detik. Selanjutnya, peneliti menentukan unit analisis yang dibagi menjadi beberapa *scene*, untuk kemudian diambil beberapa *screenshot* dari video klip tersebut.

3. Analisis Data

Selanjutnya, unit analisis yang dipilih akan dikelompokkan dalam 12 profesi. Peneliti menonton kembali video klip HIP dengan melakukan analisis mendalam pada shot-shot yang terpilih.

4. Pengolahan Data

Peneliti akan mengolah data dengan pendekatan semiotika John Fiske, untuk selanjutnya diteliti tiga level analisis televisi yang memuat representasi perempuan

sesuai dengan ideologi feminisme postmodern yang terdapat dalam scene dan shot tersebut.

BAB II

GAMBARAN UMUM

Profil Girlgrup MAMAMOO

A. Debut MAMAMOO

MAMAMOO merupakan salah satu girlgrup yang terbentuk pada generasi ketiga industry K-Pop. Girlgrup ini memulai debutnya pada 19 Juni 2014 dengan single “Mr. Ambiguous” yang merupakan tittle track dari mini album pertama mereka “Hello” dan debut *showcase* di acara music MCountdown pada 20 Juni 2021. Beberapa bulan kemudian, tepatnya pada 21 November 2014, MAMAMOO kembali merilis mini album kedua bernama “Piano Man” dengan title track berjudul sama. Publik mulai mengenal MAMAMOO sebagai girlgrup yang unik dan tampil “beda” dari konsep girlgrup lainnya. Karena standar girlgrup pada umumnya adalah konsep “*girl-crush*” atau bersifat *girly*, *cute*, tubuh jenjang proporsional dan memiliki visual wajah yang cantik. Sementara MAMAMOO sendiri memiliki konsep berbeda dari standar tersebut, karena berfokus dalam menunjukkan bakat dan penampilan.

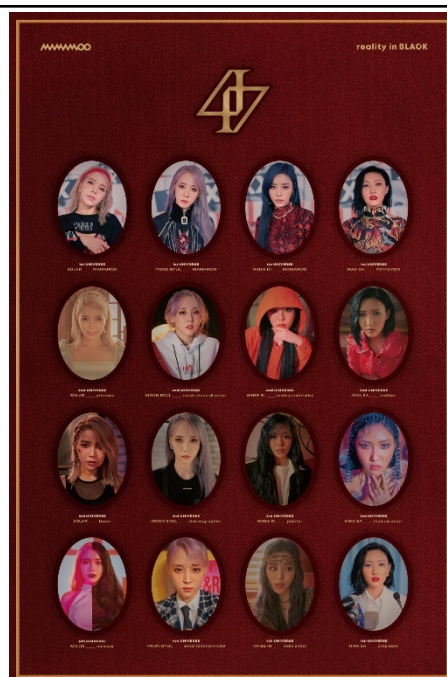
MAMAMOO terdiri dari empat member, yakni Kim Yongsun dengan nama panggung Solar sebagai *leader* dan *lead vocal*, Moon Byulyi atau Moonbyul sebagai *lead rapper* dan *dancer*, Jung Wheein atau Wheein sebagai *main vocal* dan *main dancer*, serta Ahn Hyejin dengan nama panggung Hwasa sebagai *vocal* dan *rapper*. MAMAMOO dibentuk dibawah naungan agensi Rainbow Bridge World Entertainment dan dipilih langsung oleh CEO dari agensi tersebut saat itu, yaitu Kim Dohoon. Konsep debut dengan tema jazz, retro, R&B, serta vokal yang kuat membuat para kritikus industri musik Korea menyebut MAMAMOO sebagai salah satu debut grup terbaik pada tahun 2014.



Gambar 2.1 Mamamoo Mr. Ambiguous

Album Reality in Black

Pada 14 November 2019 MAMAMOO merilis album kedua yang berjudul “Reality in Black”. Album ini terdiri dari 11 *track*, yaitu Destiny (우린 결국 다시 만날 운명이었지), Universe, Ten Nights (열 밤), HIP, 4x4ever, Better, Hello Mama, ZzZz (심심해), rEALITY, High Tension (춤을 춰), dan I’m Your Fan, dimana HIP yang menjadi *title track*. Pada awalnya, mereka menampilkan lagu Destiny (우린 결국 다시 만날 운명이었지) dalam final acara “Queendom” melawan girlgrup G-IDLE. Lagu tersebut pertama kali didengarkan para fans dalam acara tersebut, sehingga menimbulkan rumor *comeback* MAMAMOO, hingga beberapa waktu kemudian, RBW Entertainment merilis kabar *comeback* tersebut. Pada 14 November 2019, video klip HIP dirilis dan menjadi lagu yang cukup hits dan sering didengarkan. Per Juni 2021, video klip ini meraih lebih dari 259 juta penonton di channel official mereka.






Gambar 2.2 Mamamoo HIP Universe

B. Unit Analysis




Penelitian ini menyajikan beberapa scene terpilih pada video klip HIP dari MAMAMOO sebagai unit analisis, yang terpilih karena memuat fenomena representasi perempuan. Pemilihan kriteria tersebut berhubungan dengan tujuan peneliti yang ingin mengetahui bagaimana representasi perempuan yang diperankan member MAMAMOO dalam video klip tersebut. Berikut *scene-scene* yang terpilih oleh peneliti untuk diteliti lebih detail terkait fenomena yang terkandung didalamnya

1. Solar

Tabel 1 Petinju

No	Bukti	Shot	Time
1	 <p>Solar sedang latihan meninju samsak</p>	9	00.00.10
2	 <p>Solar sedang melakukan pertarungan tinju dan meninju lawannya</p>	64	00.00.54
3	 <p>Solar sedang melakukan “kuda-kuda” ketika bertarung tinju</p>	68	00.00.58

Tabel 1.2 Puteri Kerajaan

No	Bukti	Shot	Time
1	 <p>Solar sedang bergaya dengan penjagaan pengawal</p>	75	00.00.53
2	 <p>Solar melepas gaun bawahnya, diikuti dengan pengejaran oleh kedua pengawal</p>	78	00.00.55
3	 <p>Solar dikejar oleh dua pengawalnyaa, melewati scene Wheein yang sedang melakukan aksi</p>	149	00.02.12

Tabel 1.3 Rockstar-girl



No	Bukti	Shot	Time
----	-------	------	------

1	 <p>Solar bergaya bak penyanyi rock dengan gaya nyentrik</p>	24	00.00.21
2	 <p>Solar bernyanyi sambil mengayunkan <i>microphone</i></p>	56	00.00.49



2. Moonbyul

Tabel 2.4 Produser

No	Bukti	Shot	Time
1	 <p>Moonbyul sedang melihat penampilan dari artisnya</p>	18	00.00.16



2	 <p data-bbox="421 555 815 589">Moonbyul mengarahkan artisnya</p>	90	00.01.19
3	 <p data-bbox="323 969 911 1003">Moonbyul bertepuk tangan mengarahkan gerakan</p>	91	00.01.19

Tabel 2.5 Koreografer

No	Bukti	Shot	Time
1	 <p data-bbox="371 1585 834 1619">Moonbyul membuat sebuah koreografi</p>	49	00.00.43
2		45	00.00.52



	Moonbyul mengajari para dancer laki-laki dengan koreonya		
3	 <p>Moonbyul duduk dan melakukan gerakan mengibaskan tangan di bahu</p>	111	00.01.39

Tabel 2. 6 CEO Entertainment


No	Bukti	Shot	Time
1	 <p>Moonbyul sedang duduk melihat perform artis asuhannya</p>	113	00.01.41
2	 <p>Moonbyul bertepuk tangan dan menunjukkan raut puas</p>	117	00.01.44

3. Wheein

Tabel 3.7 Aktivistis Lingkungan

No	Bukti	Shot	Time
1	 <p>Wheein sedang melakukan kampanye menjaga lingkungan</p>	33	00.00.30
2	 <p>Wheein sedang melakukan kampanye dengan diliput oleh Moonbyul</p>	150	00.02.13


Tabel 3.8 Pelukis

No	Bukti	Shot	Time
1	 <p>Wheein sedang melukis</p>	21	00.00.18

2	 <p>Wheein berpose di depan lukisan-lukisannya</p>	122	00.01.48
3	 <p>Wheein sedang menggerakkan kuas kearah kamera</p>	124	00.01.49



Tabel 3.9 Seniman Indie

No	Bukti	Shot	Time
1	 <p>Wheein berperan menjadi seniman indie di dalam mobil caravan</p>	75	00.01.05

2	 <p data-bbox="352 573 852 640">Wajah Wheein diambil secara closeup, menampilkan makeup bertema etnik</p>	183	00.02.43
---	--	-----	----------

4. Hwasa

Tabel 4.10 Ibu

No	Bukti	Shoy	Time
1	 <p data-bbox="300 1290 906 1323">Hwasa (sebagai ibu) sedang membereskan ruangan</p>	27	00.00.25
2	 <p data-bbox="395 1673 809 1706">Hwasa sedang menggendong anak</p>	96	00.01.25

3	 <p>Sambil menutup pandangan sang anak, Hwasa melakukan gerakan “meludah” kearah kamera</p>	107	00.01.36
4	 <p>Hwasa dan anaknya melakukan high-five bersama dan tersenyum kearah kamera</p>	133	

Tabel 4.11 Aktris Musikal

No	Bukti	Shot	Time
1	 <p>Hwasa sedang melakukan tarian bersama rekan-rekannya</p>	102	00.01.30
2		105	00.01.33

	Hwasa sedang berpose di tembok bata		
--	-------------------------------------	--	--

Tabel 4.12 Presiden/Pemimpin

No	Bukti	Shot	Time
1	 <p>Hwasa sebagai presiden masuk dalam segmen berita kontroversi</p>	33	00.01.23
2	 <p>Hwasa sedang duduk sambil membaca koran</p>	97	00.01.26
3	 <p>Hwasa memegang dan melempar koran, sambil berekspresi sinis</p>	130	00.01.54

BAB III

TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil temuan penelitian dari 12 scene yang terdiri dari 25 shot, dengan pembagian 7 shot Solar, 6 shot Moonbyul, 5 shot Wheein, dan 7

shot Hwasa pada video klip HIP. Pemilihan shot ditentukan oleh peneliti berdasarkan shot yang sesuai dengan tema penelitian, yakni representasi perempuan. Beberapa shot tersebut digabungkan dalam 1 scene yang terpilih selanjutnya akan diteliti lebih lanjut menggunakan tiga level analisis semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

A. Solar sebagai Petinju



1. Level Realitas

- Kode Kostum : Solar menggunakan celana *boxer* berwarna hitam dan baju *tanktop* berwarna hitam. Solar juga memakai sarung tinju berwarna hitam.
- Kode Riasan : Solar menggunakan makeup natural dan aksesoris penjepit di bagian samping rambutnya. Terdapat tambahan riasan *fake injury* ketika berada di arena ring.
- Kode Perilaku : Solar sedang melakukan gerakan tinju dengan samsak yang ada di depannya
- Kode Lingkungan : Shot tersebut berada di ruang latihan dengan pajangan sabuk tinju di bagian belakan
- Kode Ekspresi : Solar menampilkan ekspresi serius kearah samsak yang ditinju.

2. Level Representasi

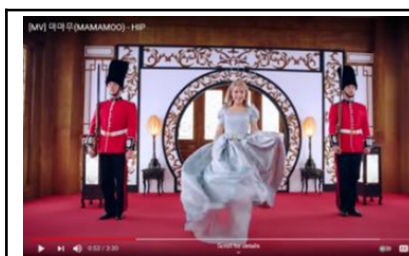
- Kode Kamera : Teknik pengambilan gambar pada shot ini adalah *medium shot* yang berfokus dari kepala ke pinggang.
- Kode Pencahayaan : Cahaya yang digunakan menggunakan teknik pencahayaan *soft light* dan *low key*.

3. Level Ideologi

Dalam scene tersebut, Solar berperan sebagai atlet tinju perempuan yang sedang mempersiapkan pertandingan, Dimulai dari melakukan persiapan menggunakan sarung tinju, memukul samsak, serta adegan ketika melakukan pertandingan. Pada sejarahnya, tinju perempuan muncul pada abad ke-18 di Inggris. Hingga kini, olahraga tinju khusus perempuan atau *women boxing* ini masih jarang didengar, bahkan dianggap tidak umum karena dianggap terlalu keras. Namun kehadirannya masih eksis, meski kebanyakan berada di negara-negara barat. Ideologi yang ditampilkan adalah feminisme postmodern. Feminisme postmodern memiliki kritik terhadap ketidakleluasaan perempuan dan aktivitasnya di dalam masyarakat Scene ini menunjukkan bahwa perempuan dapat mengikuti aktivitas yang umumnya dilakukan laki-laki. Tinju dinilai sebagai salah satu cabang olahraga yang keras, kasar dan penuh resiko. Tidak jarang banyak atlet mengalami cedera, bahkan mengalami cacat fisik..

Patriarki hingga saat ini masih ditemui di segala aspek, termasuk dalam olahraga. Seringkali, atlet perempuan kerap mendapatkan perlakuan diskriminatif atau pelecehan atas tubuhnya. Tidak jarang, di media massa, prestasi atlet perempuan terkadang tertutup dengan berita yang bernada seksisme untuk menaikkan *traffic* dari berita tersebut. Dengan memerankan petinju perempuan, Solar menunjukkan bahwa perempuan dapat mengikuti olahraga yang keras dan menunjukkan sisi maskulinitasnya.

B. Solar sebagai Putri Kerajaan



Gambar 2.6 Solar sedang bergaya dengan penjagaan pengawal



Gambar 2.7 Solar melepas gaun bawahnya, diikuti dengan pengejaran oleh kedua pengawal



Gambar 2.8 Solar dikejar oleh dua pengawalnya, melewati scene Wheein yang sedang melakukan aksi

1. Level Realitas

- a. Kode Kostum : Solar menggunakan gaun berwarna biru dengan celana putih panjang di bagian dalam, juga menggunakan mahkota.
 - b. Kode Riasan : Dalam scene ini, Solar menggunakan makeup natural dan tipis
 - c. Kode Perilaku : Pada scene ini, Solar berjalan kearah depan sambil mengibaskan rok gaunnya dan berputar beberapa kali
 - d. Kode Lingkungan : Latar tempat scene tersebut adalah ruangan di dalam kerajaan, dengan dua pengawal yang berdiri di kiri dan kanan Solar
 - e. Kode Ekspresi : Solar tersenyum dan menampilkan kesan anggun
2. Level Representasi :
 - a. Kode Kamera : Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik long shot
 - b. Kode Pencahayaan : Pencahayaan menggunakan teknik *high key*
 3. Level Ideologi

Scene tersebut menampilkan Solar sebagai putri kerajaan dengan penggambaran awal sebagai sosok yang anggun, kemudian melepas bawahan gaunnya dan berlari menghindari pengawasan dari sang pengawal. Adegan berlanjut dengan aksi kejar-kejaran antara Solar dan pengawalnya melewati Wheein dan teman-temannya yang sedang melakukan kampanye lingkungan. Perilaku Solar melepas bawahan gaunnya merupakan gambaran dari keinginan seorang perempuan yang “keluar” dari stereotip perempuan sebagai simbol keanggunan. Gerakan memegang dan mengayunkan gaun kerap menjadi salah satu gerakan tokoh putri kerajaan untuk menyimbolkan keanggunan.

Ideologi yang ditampilkan adalah ideologi feminisme postmodern dengan mengangkat nilai-nilai kebebasan pada diri perempuan. Dengan kata lain, perempuan tidak perlu selalu menampilkan nilai anggun, namun bebas menampilkan kebebasan berekspresi. Dalam contoh sederhana, penggunaan gaun atau bawahan terlihat membatasi ruang gerak perempuan, yang kemudian dilepaskan oleh Solar yang menggunakan celana panjang sebagai dalaman. Pemakaian celana panjang pada Solar ikut menggambarkan aspek kebebasan, yakni dimana sebelumnya Solar “terkurung” pada bawahan rok, dan pada akhirnya dapat lari dengan leluasa. Pengawal yang mengejar diibaratkan sebagai orang-orang yang tidak ingin Solar bebas dan keluar dari stereotip tersebut.

C. Solar sebagai Penyanyi Rock



Gambar 2.9 Solar bergaya bak penyanyi rock dengan gaya nyentrik



Gambar 2.10 Solar bernyanyi sambil mengayunkan microphone

1. Level Realitas

- a. Kode Kostum : Solar menggunakan setelan berbahan lateks dengan warna pink dan hitam, serta sarung tangan dan sepatu berwarna pink
- b. Kode Riasan : Dalam shot ini, Solar menggunakan riasan tebal, dengan riasan alis tebal berwarna hitam dan lipstik berwarna hitam. Solar juga memakai rambut palsu dengan warna senada dengan setelannya, yakni pink di bagian kiri dan hitam di bagian kanan.
- c. Kode Perilaku : Solar memegang gitar dan menaruh tangannya diatas gitar yang ditegakkan
- d. Kode Lingkungan : Shot ini berada di studio dengan latar belakang penuh tulisan, serta adanya lampu sorot yang menyala dan beberapa alat band di bagian belakang Solar
- e. Kode Ekspresi : Solar menatap kamera dengan ekspresi datar dengan sedikit membuka mulutnya

2. Level Representasi

- a. Kode Kamera : Pengambilan video dilakukan dengan teknik medium shot
- b. Kode Pencahayaan : Pencahayaan menggunakan teknik *low key* dan *back light* dari tambahan sinar lampu sorot dari belakang

3. Level Ideologi

Pada scene ini, Solar menggunakan pakaian bertema nyentrik, yakni berwarna pink dan hitam. Solar dan para anggota band yang merupakan *drag queen* menggunakan riasan tebal dan cenderung “menor”. Penampilan dari ketiganya merupakan bentuk dari feminisme postmodern yang berasal dari gerakan feminis gelombang ketiga. Ideologi ini muncul sebagai

kritik dari ideologi sebelumnya tentang pembatasan dan tekanan terhadap perempuan, serta bagaimana cara perempuan untuk mendapatkan kebebasan. Penampilan Solar merupakan bentuk kebebasan berekspresi perempuan di ruang publik, terutama dalam hal ini sebagai musisi. Penampilan perempuan seringkali dipermasalahkan dan diberi batasan tertentu, bahkan dalam beberapa kepercayaan dianggap sebagai suatu yang aib.

Dalam sejarahnya, perempuan menjadi objek dan kelompok subordinatif di masyarakat. Dianggap sebagai “keindahan dunia”, citra perempuan baik terbentuk dalam beberapa identitas tertentu. Misalnya dalam budaya Arab, perempuan dituntut untuk menutup rapat anggota tubuhnya, dengan tambahan kerudung, cadar, bahkan burqa atau penutup yang menutupi hampir seluruh wajahnya. Ataupun stereotip perempuan dari masyarakat penganut konservatif dan tradisional menganggap perempuan dengan pakaian terbuka dianggap “murahan” dan bukan perempuan yang baik. Penilaian perempuan tidak jarang dilihat dari penampilan dan pakaiannya. Semakin menarik, maka kesempatan dan citra perempuan tersebut di ruang publik akan semakin baik.

D. Moonbyul sebagai Sutradara dan *Artis Director*



Gambar 2.11 Moonbyul sedang melihat penampilan dari artisnya



Gambar 2.12 Moonbyul mengarahkan artisnya



Gambar 2.13 Moonbyul bertepuk tangan mengarahkan gerakan

1. Level Realitas

- a. Kode Kostum : Dalam shot ini, Moonbyul menggunakan hoodie berwarna putih dengan luaran jaket bomber berwarna merah, serta celana panjang warna abu-abu dan sepatu berwarna merah dan hitam

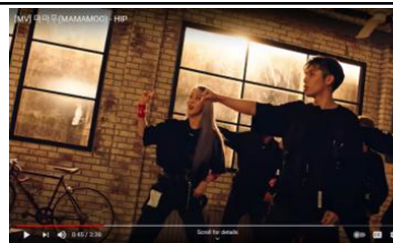
- b. Kode Riasan : Moonbyul memakai riasan natural, lipstik berwarna merah muda dan riasan mata bertema “*smoke*”, juga dengan rambut berwarna ungu yang dikucir dan disanggul kecil
 - c. Kode Perilaku : Moonbyul sedang duduk sambil mengangkat kaki kiri
 - d. Kode Lingkungan : Latar tempat scene ini berada di studio shooting dengan beberapa alat seperti kamera dan lighting. Moonbyul dikelilingi beberapa kru yang fokus pada talent.
 - e. Kode Ekspresi : Moonbyul memandang *talent* di hadapannya dengan ekspresi serius, dan tersenyum ketika talent dapat mengikuti arahnya.
2. Level Representasi
- a. Kode Kamera : Dalam shot ini, teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot* dan *medium shot*
 - b. Kode Pencahayaan : Pencahayaan shot ini menggunakan *high key* yang mengarah pada Moonbyul
3. Level Ideologi

Pada scene ini, Moonbyul memerankan seorang sutradara yang sedang melakukan audisi bersama para krunya. Penggambaran ini merupakan bentuk kepemimpinan perempuan dalam satu sistem. Hingga masa kini, masih terdapat ketidakadilan berbasis gender terhadap perempuan. Pembagian kerja dan jabatan tinggi seringkali didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan diberi posisi yang cenderung berada di bawahnya. Kemampuan kepemimpinan tidak terbatas oleh gender dan jenis kelamin tertentu, karena hal tersebut dapat dilakukan siapa saja. Adanya adegan kru laki-laki memijat bahu Moonbyul memperlihatkan adanya “kuasa” yang dimiliki Moonbyul terhadap para krunya. Perilaku Moonbyul yang mengarahkan talentnya merupakan bentuk dari kepemimpinan Moonbyul sebagai sutradara.

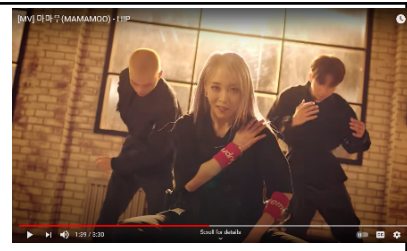
E. Moonbyul sebagai Koreografer



Gambar 2.14 Moonbyul membuat sebuah koreografi



Gambar 2.15 Moonbyul mengajari para dancer laki-laki dengan koreonya



Gambar 2.16 Moonbyul duduk dan melakukan gerakan mengibaskan tangan di bahu

1. Level Realitas

- a. Kode Kostum : Moonbyul menggunakan kaos lengan pendek, celana panjang dan sepatu, dan sepatu *boots* militer berwarna hitam, serta wristband berwarna merah di kedua lengan.
- b. Kode Riasan : Dalam scene ini, Moonbyul menggunakan riasan natural dengan lipstick berwarna merah muda dan rambut berwarna ungu yang digerai lepas
- c. Kode Perilaku : Moonbyul melakukan beberapa gerakan di depan cermin besar
- d. Kode Lingkungan : Latar scene tersebut adalah ruang latihan koreografi dengan cermin dan jendela
- e. Kode Ekspresi : Ekspresi Moonbyul di shot ini menunjukkan raut wajah serius sambil fokus memandangi gerakan tangannya. Lalu mengarahkan *dancer* laki-laki yang meminta arahan dari

2. Level Representasi :

- a. Kode Kamera : Teknik pencahayaan yang digunakan adalah *medium shot*
- b. Kode Pencahayaan : Pencahayaan pada scene ini menggunakan teknik *key light* bernada temaram

3. Level Ideologi

Ideologi dalam shot ini kembali membahas adanya nilai kepemimpinan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *scene* tersebut, Moonbyul berperan sebagai *lead choreo* bersama *dancer* laki-laki. Penampilan Moonbyul memiliki kesan tegas dan maskulin dalam dirinya. Pemakaian warna hitam, ornamen rantai dan sabuk, juga sepatu *boots* menjadi material pendukung dalam pembentukan citra maskulin. Pada adegan selanjutnya, Moonbyul

sedang melakukan gerakan dan duduk ditengah, dengan gerakan empat *dancer* yang melakukan gerakan seakan “terhempas”. Posisi tersebut disebut center, yakni ketika dancer yang menjadi “peran utama” selalu berada di posisi tengah atau depan, dengan gerakan yang mengendalikan backdancer di belakang dan sampingnya. Dengan kata lain, Moonbyul sebagai seorang menjadi subjek yang ordinat, dan dancer lainnya sebagai subordinat dalam scene tersebut. Di masa kini, cukup banyak perempuan yang dikenal sebagai koreografer handal, seperti Lia Kim yang menjadi langganan pencipta koreografi bagi idol K-pop dan Bae Yoon Jung yang menjadi pencipta koreografi dari beberapa grup legenda K-pop.

F. Moonbyul sebagai CEO



Gambar 2.17 Moonbyul sedang duduk melihat perform artis asuhannya



Gambar 2.18 Moonbyul bertepuk tangan dan menunjukkan raut puas

1. Level Realitas

- a. Kode Kostum : Dalam scene ini, Moonbyul menggunakan dalaman kemeja putih dan dasi berwarna biru tua, serta setelan jas dan celana berwarna biru tua. Ditambah sepatu berwarna hitam dan mantel bermotif kotak berwarna hitam dan putih
- b. Kode Riasan : Moonbyul menggunakan riasan natural dan rambut yang dikucir rapi
- c. Kode Perilaku : Moonbyul sedang duduk bersandar di kursi dan melipat tangannya
- d. Kode Lingkungan Shot ini berada di sebuah ruangan dengan beberapa piagam penghargaan di bagian dinding, serta poster promosi artis
- e. Kode Ekspresi : Moonbyul tersenyum puas sambil memejamkan mata

2. Level Representasi

- a. Kode Kamera : Pengambilan gambar dalam shot ini menggunakan teknik medium shot dengan fokus kearah Moonbyul
 - b. Kode Pencahayaan : Pencahayaan shot tersebut menggunakan teknik high key
3. Level Ideologi

Penampilan semiformal Moonbyul dalam scene tersebut kembali menampilkan penampilan yang maskulin dan terlihat berwibawa seorang CEO. Perilaku Moonbyul pada scene tersebut menggambarkan sosok CEO yang memiliki ambisi dan keinginan yang besar terhadap artis asuhannya. Beberapa piagam dan CD, serta poster dari para artis menunjukkan keberhasilan dari banyak artis dibawah asuhannya. Gerakan mengatupkan tangan dan tersenyum puas mengartikan ada tujuan dan rencana yang berhasil ia capai. Scene ini kembali mengartikan bahwa perempuan dapat menjadi seorang CEO dan mewujudkan impiannya menjadi apapun.

G. Wheein sebagai Aktivistis Lingkungan



Gambar 2.19 Wheein sedang melakukan kampanye menjaga lingkungan



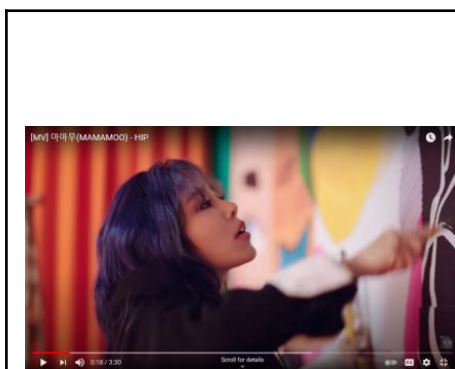
Gambar 2.20 Wheein sedang melakukan kampanye dan diliput oleh Moonbyul

1. Level Realitas
 - a. Kode Kostum : Pada scene ini, Wheein menggunakan setelan pakaian dengan tudung berwarna oranye dan sepatu boots berwarna hitam. Wheein juga membawa toa yang dikalungkan di bahu kiri.
 - b. Kode Riasan : Wheein menggunakan riasan wajah naturan dengan lipstick berwarna merah nude
 - c. Kode Perilaku : Dalam shot ini, Wheein mengepalkan dan mengangkat tangan kanannya keatas

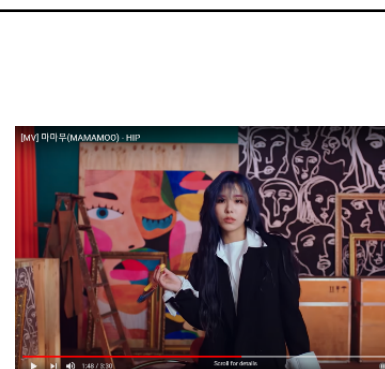
- d. Kode Lingkungan : Setting scene tersebut berada di pinggir jalanan. Beberapa rekan Wheein membawa dan mengangkat poster berisi pesan-pesan untuk peduli terhadap lingkungan.
 - e. Kode Eksrpresi : Wheein menatap tajam kearah kamera.
2. Level Representasi
- a. Kode Kamera : Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik medium shot
 - b. Kode Pencahayaan : Teknik pencahayaan yang digunakan adalah teknik high key lighting
3. Level Ideologi

Scene ini menggambarkan Wheein sebagai sosok aktivis lingkungan yang sedang melakukan aksi peduli lingkungan. Penggambaran tersebut ditampilkan dalam perilakunya mengepalkan tangan dan diikuti pengangkatan poster dari teman-teman di belakangnya. Poster bertuliskan “*listen to the people not pulluters*”, “*stop denyng, our planet is dying*” dan lainnya memiliki arti bahwa Wheein ingin menyampaikan pesan agar para penonton ikut peduli dan tidak abai pada isu lingkungan. Polusi dan pencemaran dari pabrik yang dibiarkan dapat merusak bumi, sehingga harus dihentikan segera. Penggunaan setelah berwarna oranye identik pada setelan yang sering digunakan para pembersih jalanan. Pakaian ini juga diartikan agar semua orang ikut peduli pada masalah sampah yang dapat mengganggu lingkungan.

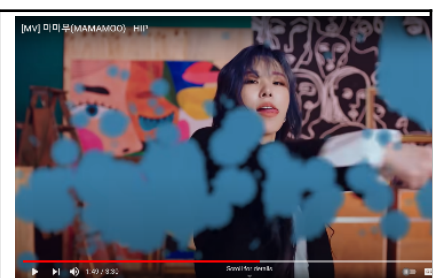
H. Wheein sebagai Pelukis



Gambar 2.21 Wheein sedang melukis di kanvas dbesar



Gambar 2.22 Wheein berpose di depan lukisan-lukisannya



Gambar2.23 Wheein sedang menggerakkan kuas kearah kamera

1. Level Realitas

- a. Kode Kostum : Pada scene ini, Wheein menggunakan kaos berwarna putih, jas dan celana panjang berwarna hitam, serta sepatu berwarna hitam. Wheein membawa properti berupa kuas
- b. Kode Riasan : Wheein menggunakan riasan natural dan sederhana, dengan rambut panjang digeraai berwarna biru tua
- c. Kode Perilaku : Wheein mengecat kanvas yang ditempel di dinding
- d. Kode Lingkungan : Dalam scene ini , Wheein berada di dalam studio lukis, dengan berbagai lukisan dan alat-alat lukis
- e. Kode Ekspresi : Wheein memandang kearah kanvas dengan tatapan serius

2. Level Representasi :

- a. Kode Kamera : Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik medium shot
- b. Kode Pencahayaan : Pencahayaan shot tersebut menggunakan teknik high key

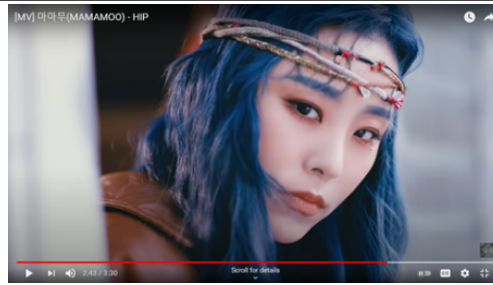
3. Level Ideologi

Wheein memerankan seorang pelukis, dengan beberapa karya lukisan di belakangnya. Ditampilkan shot Wheein sedang melukis kanvas besar dan *shot* selanjutnya yang menampilkan deretan karya lukisnya. Beberapa alat seperti kanvas, tangga dan alat-alat kayu menampilkan kesan artistik yang klasik. Lukisan-lukisan bertema abstrak yang ditampilkan ikut menambah kesan seni yang kuat. Adegan ini merupakan bentuk kebebasan berekspresi seorang perempuan. Sebagai seorang seniman, kebebasan ekspresi menjadi hal yang lumrah dan dimiliki. Melukis merupakan salah satu bentuk seseorang menuangkan ide-ide dan pesan yang ingin disampaikan, meski terkadang memiliki makna yang multitafsir. Melalui *scene* ini, Wheein menunjukkan kebebasan ekspresi yang bisa dilakukan siapapun, terutama perempuan.

I. Wheein sebagai Seniman Indie



Gambar 2.24 Wheein berperan menjadi seniman indie di dalam mobil caravan



Gambar 2.25 Wajah Wheein diambil secara closeup, menampilkan makeup bertema etnik

1. Level Realitas

- a. Kode Kostum : Wheein mengenakan terusan lengan pendek berwarna coklat tua, dengan luaran jaket berwarna coklat muda, serta ornamen kepala berupa tali-tali yang dililitkan di sekeliling kepalanya
- b. Kode Riasan : Pada scene ini, Wheein menggunakan riasan natural, namun dengan hiasan dibawah mata, eyeshadow berwarna coklat muda yang tipis, dan lipstick berwarna coklat muda
- c. Kode Perilaku : Wheein menggerakkan jari berbentuk kotak
- d. Kode Lingkunan : Pengambilan gambar dilakukan di dalam mobil karavan dengan beberapa properti antik seperti radio klasik, tv klasik, juga beberapa ornamen kayu berwarna coklat muda
- e. Kode Ekspresi : Wheein menampilkan ekspresi ceria dengan gerakan bibir mengikuti lirik

2. Level Representasi

- a. Kode Kamera : Teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *medium shot*
- b. Kode Pencahayaan : Pencahayaan shot tersebut menggunakan teknik *high key*

3. Level Ideologi

Latar *scene* ini berada di dalam mobil *caravan*, dengan berbagai properti klasik dan kuno. Adanya radio dan televisi era lama menambah kesan etnik. Wheein menggunakan pakaian bertema etnik-bohemian, yakni memiliki hiasan-hiasan sederhana dan corak tertentu.

Warna rambut biru membuat penggambaran seniman etnik pada Wheein terlihat unik. Riasan wajahnya cenderung bernada oranye muda dan eksentrik, terutama bagian rambut dan alis yang diwarnai biru yang kontras dengan corak warna coklat dari pakaian dan lingkungannya. Penampilan Wheein tersebut merupakan bentuk kebebasan berekspresi. Penampilan seniman khususnya perempuan terkadang cenderung tidak umum dan unik, sehingga mendapat pandangan aneh. Pemakaian warna, pemakaian aksesoris, serta pakaian seringkali menjadi kritik masyarakat atas penampilan seseorang. Perempuan di masa kini telah menunjukkan bentuk ekspresif melalui berbagai hal, meski belum sepenuhnya mendapatkan hak dan kesempatan yang sama.

J. Hwasa sebagai Ibu



Gambar 2.26 Hwasa (sebagai ibu) sedang membereskan ruangan



Gambar 2.27 Hwasa sedang menggendong anak



Gambar 2.28 Sambil menutup pandangan sang anak, Hwasa melakukan gerakan “meludah” kearah kamera



Gambar 2.29 Hwasa dan anaknya melakukan high-five bersama dan tersenyum kearah kamera

1. Level Realitas

- a. Kode Kostum : Dalam scene ini, Hwasa menggunakan pakaian model swimsuit berwarna hitam dan *stocking* jaring, serta luaran mantel berwarna merah dan sepatu hak berwarna hitam
 - b. Kode Riasan : Hwasa menggunakan riasan dengan tema natural dan nude, dengan lipstik berwarna coklat muda. Model potongan rambut berwarna hitam dan pendek sebahu.
 - c. Kode Perilaku : Pada shot ini, Hwasa sedang membersihkan karpet dari tumpukan mainan menggunakan penyedot debu yang digerakkan kearah depan
 - d. Kode Lingkungan : Setting shot ini berada di ruang tamu dengan properti pendukung seperti lampu hias, sofa, meja, dan karpuet. Terdapat pula beberapa mainan yang berserakan
 - e. Kode Ekspresi : Hwasa menampilkan ekspresi kesal dan melihat kearah tumpukan mainan yang berserakan
2. Level Representasi
 - a. Kode Kamera : Pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot*
 - b. Kode Pencahayaan : Teknik pencahayaan *shot* ini menggunakan *high key*
 3. Level Ideologi

Hwasa memerankan seorang ibu, dengan penampilan *glamour* yang sedang mengurus rumah dan merawat sang anak. Tumpukan mainan yang berserakan di karpet dan didorong oleh penyedot debu menggambarkan kegiatan sehari-sehari seorang ibu yang berberes rumah. Pemakaian pakaian dengan bahan dan warna yang sama mengartikan ibu dan anak yang kompak dalam berpenampilan. Sorot lembut Hwasa pada sang anak menggambarkan sosok keibuan yang dimiliki perempuan pada anaknya. Dalam scene ini, Hwasa menggambarkan nilai keibuan yang merawat dan menjaga anak dengan baik.

Adegan Hwasa mendorong mainan dengan penyedot debu, menggendong anak, dan melakukan *high-five* menunjukkan sosok seorang ibu yang senantiasa berusaha dekat dan akrab dengan sang anak. Perilaku Hwasa ketika “meludah” dan menutup pandangan sang anak memiliki makna agar sang anak tidak melihat “efek buruk” dari apa yang dilakukan Hwasa. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang ibu akan melakukan yang terbaik untuk anaknya, juga melindungi dari hal-hal yang dianggap buruk bagi sang anak. Sorot mata yang tajam ketika menggendong sang anak merupakan bentuk dari sikap protektif dari Hwasa.

K. Hwasa sebagai Aktris Musikal



Gambar 2.30 Hwasa sedang melakukan tarian bersama rekan-rekannya



Gambar 2.31 Hwasa sedang berpose di tembok bata

1. Level Realitas

- a. Kode Kostum : Pada shot ini, Hwasa menggunakan pakaian berwarna coklat muda, dengan model *swimsuit* dan *stocking* jarring. Hwasa juga menggunakan sepatu hak berwarna cokelat muda.
- b. Kode Riasan : Hwasa menggunakan riasan bernuansa *nude* berupa riasan mata berwarna coklat yang mengkilap dan lipstik berwarna cokelat muda. Pada rambut, Hwasa menggunakan hiasan berupa jaring rambut dengan manik-manik putih yang mengkilap. Model potongan rambut berwarna hitam dan pendek sebahu.
- c. Kode Perilaku : Dalam shot ini, Hwasa melakukan koreografi tarian sambil menekuk lutut bersama dua orang perempuan
- d. Kode Lingkungan : Pengambilan scene ini berada di sebuah
- e. Kode Ekspresi : Pengambilan gambar berada di sebuah ruangan kosong dengan latar hitam dan lantai reflektif

2. Level Representasi

- a. Kode Kamera : Pengambilan gambar menggunakan teknik *long shot*
- b. Kode Pencahayaan : Teknik pencahayaan shot ini menggunakan *high key*

3. Level Ideologi

Dalam scene ini, Hwasa menggunakan pakaian dan aksesoris yang berkilauan. Beberapa pose dan tarian yang dilakukan menggambarkan perempuan yang melakukan profesi sebagai seniman. Penggunaan aksesoris tersebut menampilkan sosok perempuan yang ingin menampilkan sisi keindahan dirinya. Meski menggunakan pakaian minim, Hwasa tidak menampilkan sensualitas dari tubuhnya, namun bakat tarian dan keahlian pose yang ia miliki. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan dapat terlihat indah, tanpa menunjukkan

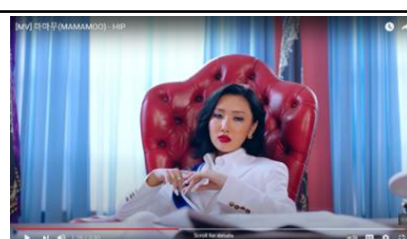
sisi sensual yang sering digunakan dalam “menarik” perhatian. Nilai yang ditampilkan adalah feminisme postmodern, yakni bentuk perlawanan dari ketidakbebasan perempuan.

Seringkali, menariknya seorang artis perempuan dilihat dari bagaimana ia dapat melakukan gerakan-gerakan erotis atau pakaian yang minim, sementara bakat menjadi faktor nomor sekian. Penampilan wajah dan bentuk tubuh yang mengikuti standar kecantikan pun akan memudahkan sang artis ketika mengikuti audisi. *Scene* ini dapat diartikan sebagai kritik terhadap industri musik yang terkadang hanya memandang visual ketimbang bakat dari seorang artis.

L. Hwasa sebagai Presiden



Gambar 2.32 Hwasa sebagai presiden masuk dalam segmen berita kontroversi



Gambar 2.33 Hwasa sedang duduk sambil membaca koran



Gambar 2.34 Hwasa memegang dan melempar koran, sambil berekspresi sinis

1. Level Realitas

- a. Kode Kostum : Dalam scene ini, Hwasa menggunakan setelan jas dan celana panjang berwarna putih, dan sepatu hak pendek berwarna putih. Hwasa menggunakan selempang berwarna biru, dengan beberapa emblem.
- b. Kode Riasan : Hwasa menggunakan riasan natural dan lipstik warna merah tebal
- c. Kode Perilaku : Hwasa sedang berdiri di mimbar dan mengucapkan “attention” sambil menatap tajam ke arah kamera, lalu mengibaskan koran di tangan kanannya. Setelahnya, ia duduk di kursi kerjanya yang berputar.
- d. Kode Lingkungan : Hwasa berada di ruangan dengan konsep konferensi pers, dengan beberapa microphone. Di bagian belakang terdapat tirai berwarna biru dan dua buah bendera di sisi kiri dan kanan Hwasa.

- e. Kode Ekspresi : Wajah Hwasa terlihat menggambarkan ketegasan dan serius, juga ekspresi sinis ketika melakukan konferensi pers.
2. Level Representasi
 - a. Kode Kamera : Pengambilan shot tersebut menggunakan teknik *medium shot*
 - b. Kode Pencahayaan : Teknik pencahayaan shot ini menggunakan *high key*
3. Level Ideologi

Dalam scene ini, Hwasa memerankan seorang presiden perempuan yang tengah menghadapi kasus kontroversinya. Hal ini ditampilkan dalam gambar 12.1, pada judul berita bertuliskan “President Hwasa Dressed Ridiculous at The Airport”. Hal ini bukan tanpa alasan, karena berita tersebut memang benar-benar menimpa Hwasa ketika di airport pada beberapa tahun. Riasan tebal membantu menampilkan sosok Hwasa yang tegas dan sinis. Perilaku Hwasa memegang koran dan seakan mengibaskan koran tersebut, mengartikan ia tidak peduli pada pemberitaan miring tentangnya. Penggambaran ini merupakan realita dari media yang lebih memilih informasi yang bersifat kontroversial dari seseorang daripada karya dan bakatnya. Seperti contohnya, aktris berbakat tidak akan terlalu diangkat oleh media, apabila tidak memiliki fisik dan wajah yang menarik. Ataupun kasus perceraian dan pembahasan sensitif bernada seksis tentang aktris perempuan lebih sering kita dengar.

Penggambaran dari karakter Hwasa tersebut merupakan bentuk dari kebebasan perempuan yang dapat membalas kritik yang mereka dapat. *Scene* tersebut merupakan bentuk “sindiran” balik Hwasa terhadap kritik dari *haters* yang membencinya. Pada beberapa waktu sebelumnya, Hwasa mendapatkan kritik karena terlihat menggunakan celana *jeans* yang tidak terpasang dengan benar. Selain itu, muncul pula kritik karena Hwasa terlihat tidak menggunakan bra ketika memakai pakaian. Para *haters* menganggap bahwa Hwasa membawa contoh yang tidak baik dan tidak sopan dalam berpenampilan. Namun, Hwasa sendiri menyatakan bahwa hal tersebut merupakan bentuk kebebasan berpakaian yang dapat dilakukan siapa saja. Oleh karena itu, dalam *headline* berita tersebut ditampilkan frasa “President Hwasa Dressed Ridiculous at The Airport” yang berarti “Presiden Hwasa Berpakaian Aneh Di Bandara”. Melalui *scene* ini, Hwasa membalas segala kritikan dengan sindiran balik dan penampilan yang elegan. Pemilihan tokoh presiden kembali menampilkan sosok perempuan sebagai pemimpin.

BAB IV

PEMBAHASAN

Setelah menjabarkan hasil temuan penelitian, peneliti memasuki bab pembahasan. Pada bab ini, peneliti menjabarkan hasil temuan dari bab sebelumnya secara lebih mendalam. Secara garis besar, hasil dari penelitian ini adalah gambaran dari nilai-nilai ideologi feminisme postmodern yang berbeda dari setiap peran yang dimainkan member Mamamoo. Gambaran ideologi tersebut dijabarkan menggunakan semiotika John Fiske dengan teori *the code of television*. Pada teori ini, terdapat tiga cara kerja dalam melakukan analisis media. Pendekatan teori John Fiske digunakan untuk menguraikan tanda-tanda feminisme dalam video klip HIP ini.

Teori *the code of television* terdiri dari level realitas, level representasi dan level ideologi. Level realitas meliputi: *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara bicara), *gesture* (gerakan) dan *expression* (ekspresi). Level representasi berkaitan dengan kode-kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara mendukung kode-kode representasi, yang membentuk naratif, konflik, setting, dan *casting*. Dan level ideologi mencakup kode-kode representasi yang ditampilkan, seperti feminisme, posmodern, dan kebebasan berekspresi. Tahap realitas dan representasi merupakan penjabaran dari tanda-tanda yang terlihat dalam potongan shot dan adegan. Sedangkan tahap ideologi adalah hasil dari tahap realitas dan representasi yang diteliti lebih mendalam dan memiliki (Vera, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan penggambaran ideologi feminisme postmodern dalam keseluruhan video klip ini, namun dengan membawakan isu-isu yang berbeda. Peneliti membagi menjadi beberapa isu representasi perempuan yang dijabarkan di bawah ini.

A. Representasi Perempuan Sebagai Seorang “Leader”

Feminisme postmodern merupakan salah satu aliran feminisme yang muncul dalam gerakan gelombang ketiga. Gerakan gelombang ketiga ini dimulai pada tahun 1999 hingga saat ini. Aliran ini muncul sebagai kritik bagi aliran gelombang kedua, dimana akar masalah

penindasan perempuan didasarkan dari perbedaan karakteristik moral kedua jenis kelamin. Masalah utama yang mulai terjawab dalam gelombang ketiga adalah penempatan dan hak perempuan yang mulai mendapatkan ruang di lingkup publik dan politik. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut, perkembangan teknologi, akademik dan sosial cukup pesat.

Permasalahan feminisme seperti hak suara, hak bekerja, penyampaian pendapat, dan masalah-masalah bersifat sosial dan politik mulai terjawab dan mendapat perhatian. Perempuan dahulu diberikan tugas-tugas dengan ranah dosmetik atau ranah rumah tangga. Perempuan yang bekerja di pabrik-pabrik pun diperlakukan sama seperti halnya pekerja laki-laki, namun hanya diberikan posisi sebagai buruh dan tidak diperbolehkan menjabat suatu jabatan. Beban kerja yang sama tanpa adanya kepedulian terhadap kemampuan buruh perempuan menyebabkan adanya ketimpangan. Permasalahan mulai muncul ketika masalah ketubuhan perempuan tidak diperhatikan. Buruh perempuan tidak mendapat keringanan seperti cuti ketika hamil atau setelah melahirkan. Akibatnya, tak jarang pekerja perempuan mengalami kerusakan fisik dan mental, sebagai dampak dari ketidakadilan tersebut.

Hingga pada era 2000-an, sejumlah negara mulai menyadari pentingnya kebijakan toleransi terhadap kondisi ketubuhan perempuan. Hingga hari ini, meski perlahan, banyak kantor yang mulai menerapkan kebijakan cuti hamil, cuti melahirkan, dan cuti menstruasi bagi perempuan yang membutuhkan. Posisi dan jabatan mulai dapat dilakukan perempuan, bahkan dalam tingkat pimpinan tinggi. Stereotip sekretaris umum dilakukan oleh perempuan pun mulai luntur, seiring dengan perkembangan industri masa kini.

Pada video klip tersebut, peran perempuan sebagai leader ditampilkan di beberapa peran, seperti universe Hwasa yang memerankan presiden, juga ketiga universe Moonbyul yang memerankan produser musik, sutradara, dan koreografer. Pada scene Hwasa, misalnya. Penokohan perempuan sebagai presiden jelas merupakan gambaran bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin, Ekspresi tegas dari riasan Hwasa menggambarkan kekuatan perempuan yang tegas dan tidak lemah. Perilaku Hwasa dalam scene konferensi pers memiliki makna, perempuan tidak selamanya selalu “mengandalkan” emosi ketika menghadapi sesuatu. Dalam kehidupan nyata, presiden perempuan umum di berbagai negara.

Bentuk kepemimpinan lain juga ditampilkan Moonbyul di tiga peran berbeda. Produser musik, sutradara, juga koreografer perempuan pun kerap didengar di dunia maya. Karya-karya dari mereka pun tidak kalah berkualitas dari apa yang dibuat oleh laki-laki. Karena adanya hal ini, kualitas musik dari artis perempuan pun kini beragam. Dalam industri

hiburan dahulu, perempuan umum menjadi objek tontonan yang bersifat sensual. Paras wajah, pakaian, bentuk tubuh, serta gerakan menjadi faktor keberhasilan seorang perempuan pada industri musik beberapa waktu lalu. Oleh karena itu, terkadang musisi atau idol perempuan dianggap hanya “menjual tubuh” daripada kualitasnya.

Salah satu faktor dari hal tersebut adalah tidak adanya perempuan dalam posisi tersebut. Seiring perkembangan zaman, ketika perempuan mulai memasuki industri musik selain menjadi talent, kualitas dari karya musisi perempuan menjadi berubah. Mulai dari tema musik yang hanya bertema cinta, kini perlahan menjadi lebih berwarna. Perempuan pun dapat menggunakan aksesoris dan pakaian yang disukai. Melalui scene tersebut, Moonbyul menunjukkan posisi perempuan dapat memasuki ranah manapun. Sebagai produser musik yang sukses dan berbakat, sutradara yang menentukan kualitas artisnya, juga sebagai perempuan yang memiliki bakat menciptakan koreografi yang bagus.

Dapat dilihat pada gambar 2.13 Moonbyul menunjukkan perempuan dapat menjadi *main character* dengan *backdancer* laki-laki. Terlihat juga bahwa Moonbyul yang menciptakan beberapa koreo tersebut. Ditambah lagi dengan penampilan maskulin dari Moonbyul menambah kesan tegas dan kuat darinya. Penampilan Moonbyul sebagai sutradara pada gambar 2.9 ikut mendukung perempuan sebagai subyek yang dapat menghasilkan sesuatu, sesuai dengan apa yang ingin ia ciptakan. Oleh karena itu, ketiga *scene* yang diperankan Moonbyul telah menunjukkan nilai kepemimpinan perempuan dalam berbagai hal. Selain itu, pada gambar 2.30, peran Hwasa sebagai presiden menjadi representasi bahwa perempuan dapat memiliki sifat kepemimpinan, bahkan dalam lingkup besar seperti negara.

B. Perempuan dan Kebebasan

Feminisme gelombang pertama di dunia dianggap dimulai dengan tulisan Mary Wollstonecraft *the Vindication of the Rights of Woman* (1792) yang membahas masalah hak pilih perempuan yang akhirnya tercapai pada awal abad kedupuluh (Sanders, 2006). Menurut Sanders, tulisan Wollstonecraft tersebut menjadi cikal bakal dari gerakan feminisme modern. Wollstonecraft menyerukan adanya pengembangan sisi rasional pada perempuan dan menuntut agar anak perempuan diberi kesempatan belajar di sekolah pemerintah dalam kesetaraan dengan anak laki-laki. Selain itu, seorang perempuan bernama Caroline Norton merupakan salah satu tokoh perempuan yang memperjuangkan hak asuh atas anak-anaknya setelah ia bercerai (Gleadle, 2002). Pada gelombang ini, para feminis melakukan gerakan secara sembunyi-sembunyi, hingga kelompok perempuan yang merasa memiliki satu suara

dan perjuangan pada akhirnya melakukan gerakan secara terang-terangan. Di Inggris, isu ini semakin memuncak pada tahun 1985, ketika istilah “feminist” untuk pertama kalinya dalam Athenaeum (Walters, 2005: 1). Hak pilih untuk perempuan pun akhirnya dicapai pada tahun 1918.

Namun, gelombang ini dinilai belum mewakili suara seluruh perempuan. Hal ini dikarenakan gerakan tersebut kebanyakan dilakukan oleh perempuan kelas menengah keatas yang belum memikirkan feminisme secara luas bagi seluruh pihak. Gerakan ini pun dinilai masih membutuhkan laki-laki dalam menyampaikan pendapat dan suaranya. Perbedaan tingkat sosial dan ekonomi antarperempuan masih dapat terlihat jelas, sehingga hak perempuan dari kaum minoritas atau pekerja belum dibahas dalam gerakan ini. Sehingga munculah gelombang kedua yang dimulai pada tahun 1960an, ditandai dengan terbitnya *The Feminine Mystique* (Freidan, 1963), serta berdirinya National Organization for Woman (NOW, 1966) dan munculnya kelompok *conscious raising* (CR) pada akhir tahun 1960. Pada gelombang ini, pergerakan perempuan dinilai lebih progresif dan aktif dalam menyuarakan pendapatnya.

Dalam feminisme gelombang kedua, muncul ideologi feminisme liberal yang membahas tentang kebebasan perempuan dari ketertindasan. Menurut Ritzer (2012:800), teori ini memiliki fokus kritik dan tuntutan agar perempuan diberi kesempatan dalam pendidikan dan ekonomi, serta tanggung jawab yang sama seperti laki-laki. Masalah tersebut didasari dari ketimpangan penempatan perempuan dan laki-laki di masa itu. Dalam dari penelitian oleh Sali Susiana yang berjudul “Perlindungan Hak Pekerja Perempuan Dalam Perspektif Feminisme”, di Indonesia sendiri ketimpangan gender masih ditemui. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan terdapat kesenjangan yang tinggi pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berdasarkan jenis kelamin pada Februari 2017. TPAK laki-laki pada Februari 2017 sebesar 83,05%, turun dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar 83,46%. TPAK perempuan hanya 55,04%, tetapi meningkat dibandingkan periode yang sama tahun 2016 lalu sebesar 52,71%. Dibandingkan dengan TPAK perempuan tahun 2011, TPAK perempuan pada tahun 2017 relatif tidak mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 2011 sendiri, TPAK kelompok laki-laki sebesar 84,9%, sementara TPAK kelompok perempuan sebesar 55,1%. Dari hasil tersebut, TPAK perempuan hanya bertambah sekitar 0,06% dalam kurun 6 tahun.

Data BPS pada tahun yang sama mencatat sekitar 39% warga Indonesia berusia 15 tahun ke atas yang bekerja adalah kelompok perempuan, sedangkan sepertiganya ialah pekerja keluarga yang secara ekonomi tidak mendapat imbalan jasa. Angka tersebut lebih besar bila dibandingkan dengan pekerja keluarga laki-laki yang hanya 8,7%. Karyawan perempuan pun menerima upah dengan nilai lebih rendah dibandingkan dengan karyawan laki-laki, yakni sekitar 77,8% dari upah yang diterima karyawan laki-laki. Selain itu, temuan data dari Organisasi Buruh Internasional (ILO) menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah pekerja perempuan di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, di mana pada tahun 2015, sebanyak 38% dari 120 juta pekerja di Indonesia adalah perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa pekerja perempuan ada dan akan terus meningkat setiap tahunnya.

Feminisme gelombang kedua muncul dengan adanya dua aliran besar, yaitu feminisme liberal dan feminisme radikal. Kelompok liberal bergerak dengan tujuan memperjuangkan keadilan partisipasi bagi perempuan (di Amerika) dengan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Sementara kelompok radikal muncul dari pengalaman perempuan yang selama ini mengalami ketertindasan akibat subordinasi di masyarakat. Kedua aliran ini sama-sama mengangkat isu kebebasan perempuan, terutama dalam hal ekonomi dan pendidikan. Namun kedua aliran ini memiliki kelemahan, dimana feminis radikal muncul dari kelompok minoritas, seperti lesbian dan perempuan berkulit hitam yang memandang, feminisme liberal hanya memperhatikan kelompok perempuan berkulit putih. Sehingga gerakan ini bergerak pada akhir 1980 menuju munculnya gelombang ketiga dari gerakan feminisme.

Pada feminisme gelombang ketiga, feminisme postmodern muncul sebagai kritik bagi aliran dari gelombang sebelumnya. Perempuan-perempuan dari berbagai kultur dan identitas berbeda bersatu dan mulai membahas berbagai isu-isu perempuan yang dinilai belum terpenuhi, seperti undang-undang perlindungan perempuan dan anak, penanganan kekerasan dan pelecehan seksual, serta masalah-masalah perempuan pada era postmodern. Di masa kini, gerakan perempuan seperti Women March dan International Women Day di seluruh dunia bergerak progresif dan menyuarakan isu-isu tersebut. Kebebasan menyuarakan pendapat dan ekspresi ikut disampaikan. Selain dari gerakan kampanye turun ke jalan, kampanye era postmodern hingga kini semakin kreatif menggunakan media, baik media massa dan digital. Salah satunya adalah melalui industri kreatif seperti film, lagu, juga kostum-kostum tertentu yang digunakan. Seperti pada gambar 2.5 ketika Solar yang memerankan seorang putri kerajaan, dimana ia melepas bagian bawah gaunnya, dan berlari menghindari kedua penjaga

yang ada di belakangnya. Terdapat pula adegan Solar sebagai *cameo* yang berlari karena dikejar kedua pengawal pada gambar 2.6. Gerakan melepas gaun tersebut menjadi inisiasi bahwa Solar ingin melepaskan diri dari “aturan” yang melekat pada sosok putri. Seorang putri memiliki stereotip sebagai perempuan yang lemah lembut, anggun, tidak sembrono, dan tidak boleh melawan aturan. Melalui adegan tersebut, Solar menyampaikan pesan bahwa ia ingin “lepas” dari aturan dan bebas dari dunia kerajaan yang membuatnya merasa terikat. Namun, aturan tersebut tidak mudah dilepaskan, dengan pengejaran kedua pengawal tadi.

Selain itu, terdapat *scene* Solar sebagai musisi rock yang memiliki penampilan nyentrik dan unik. Solar bersama anggota band yang merupakan *drag queen* bergaya bebas seakan sedang melakukan konser. Gerakan tiduran, mengangkat kaki, hingga melempar sarung tangan dilakukan Solar dalam *scene* ini. Hal yang menarik adalah penampilan Solar dan para *drag queen* yang akan dilihat “aneh”. Para *drag queen* memiliki riasan wajah yang tebal dan pakaian yang penuh warna, sementara Solar menggunakan riasan dengan lipstick berwarna hitam, sebagai riasan yang umum digunakan oleh beberapa musisi rock. Rambut palsu dan pakaian Solar memiliki warna pink dan hitam yang terbagi di sisi kiri dan kanan. Penampilan nyentrik tersebut bermakna nilai keragaman dan ekspresi diri Solar sebagai seorang musisi rock perempuan.

Pada *scene* Wheein, terdapat pembahasan kebebasan ekspresi sebagai pelukis dan seniman indie. Sebagai pelukis, Wheein menampilkan kostum blazer dan celana panjang yang menampilkan sisi maskulin dari Wheein. Juga ketikan sebagai seniman indie, Wheein menggunakan ornament-ornamen etnik berwarna, pakaian berwarna coklat, serta rambut dan alis yang berwarna biru. Keduanya memiliki makna kebebasan berkarya seorang seniman perempuan. Hal ini diperlihatkan ketika adegan Wheein menggerakkan kuas ke arah kamera, serta adegan Wheein melukis di kanvas. Properti-properti berupa beragam lukisan, kanvas, dan dinding penuh warna menggambarkan Wheein dan ekspresi yang dituang ke dalam lukisannya. Sementara dalam *scene* musisi indie, Wheein berada di dalam mobil *caravan*, yakni sebuah mobil yang umumnya memiliki fungsi sebagai “rumah”. Mobil jenis tersebut umum digunakan bagi orang-orang yang sering berpergian mengelilingi suatu wilayah, dengan jarak dan waktu yang lama. Bentuk dan ruang yang cukup besar membuat *caravan* seringkali disebut sebagai rumah kedua bagi pemiliknya. Bahkan ada orang yang memilih tinggal secara permanen di *caravan*. Oleh karena itu, *caravan* menjadi simbol kebebasan gerak yang ditampilkan oleh Wheein.

Adegan-adegan yang diperankan Solar tersebut merupakan gambaran perempuan yang ingin keluar dari stereotip atau aturan yang terbentuk di masyarakat. Sosok perempuan yang dinilai lemah lembut, berpenampilan anggun dan cantik, serta tidak berlebihan kerap menjadi standarisasi yang menempel pada perempuan. Perempuan dengan tampilan tomboy atau memiliki riasan tidak umum akan dianggap tidak memenuhi standar tersebut. Bahkan dalam lingkup pekerjaan, lowongan pekerjaan banyak mencantumkan “berpenampilan menarik” sebagai salah satu kriteria. Standarisasi kecantikan yang beredar di media pun ikut menjadi faktor pembentuk stereotip tersebut. Sementara Wheein menampilkan sisi kebebasan berekspresi perempuan melalui karya dan properti yang ditampilkan pada kedua scene tersebut.

C. Representasi Perempuan Yang Bersuara

Hak suara dan menyampaikan pendapat merupakan hak yang penting bagi siapapun. Dalam kehidupan sehari-hari, tak jarang kita menemukan adanya perbedaan pendapat atau kegiatan tertentu yang membutuhkan pungutan suara terbanyak. Namun, di masa lalu, pemenuhan hak suara bagi perempuan membutuhkan perjuangan yang berat dan berbagai halangan. Sebelum abad 20, muncul berbagai gerakan perempuan, terutama di bagian Barat dengan tujuan pemenuhan hak-hak perempuan, salah satunya adalah hak pilih ketika pemilihan. Seperti gerakan perempuan di Inggris yang dimulai pada tahun 1900-an, ketika kehadiran perempuan dalam pemungutan suara dianggap tidak penting.

Pada saat itu, perempuan ditempatkan dalam lingkup pekerjaan domestik ataupun dalam pekerjaan tanpa jabatan tertentu. Perempuan pada kasta borjuis dapat bersantai dan mendapat pendidikan, sementara perempuan kelas buruh dituntut bekerja tanpa adanya akses pendidikan yang layak. Hingga ketika muncul gerakan perempuan *Women's Social and Political Union* yang dipimpin oleh Emmeline Pankhurst. Beberapa buruh perempuan mulai berkumpul dan melakukan pertemuan secara diam-diam. Pada saat itu, gerakan tersebut memiliki tujuan untuk pemenuhan hak suara perempuan dalam pemilihan, serta menuntut keadilan agar diberikan tempat dan kesempatan yang sama seperti laki-laki. Gerakan tersebut mengalami berbagai kendala dan rintangan yang berat, termasuk penolakan dari kaum laki-laki atau suami yang tidak setuju ketika istri mereka ikut gerakan tersebut. Gerakan tentang hak suara bagi perempuan ini dimulai pada tahun 1866. Seorang anggota parlemen laki-laki bernama John Stuart Mill membuka usulan kepada para laki-laki, tentang rancangan undang-undang hak suara bagi perempuan pada tahun 1867, dan mendapatkan voting

penolakan sebanyak 194 dan 73 yang menerima. Hingga membuahkan keputusan bahwa perempuan mendapatkan kesempatan hak pilih dalam pemilihan lingkup lokal pada tahun 1888. Perjuangan tersebut berlanjut hingga akhir abad 19.

Gerakan pemenuhan hak suara bagi perempuan kelas menengah terpelajar muncul pada tahun 1897 dengan nama National Union of Womens Suffrage Societies (NUWWS) yang dipimpin oleh Millicent Fawcett. Kampanye yang dilakukan menggunakan cara melobi parlemen dan melakukan kampanye dengan cara perlahan. Cara tersebut dinilai berhasil, karena pada tahun 1900, RUU tentang hak suara perempuan mendapat dukungan yang cukup banyak. Namun, Emmeline akhirnya memisahkan diri dengan membuat Womens Social and Political Union (WSPU), yang memulai timbulnya julukan suffragettes yang bermakna “hak pilih”. Kampanye dari para suffragettes tergolong ekstrem, seperti melakukan mogok makan dan tindakan pelanggaran hukum ketika melakukan kampanye. Salah satu tindakan ekstrem adalah ketika Emily Wilding Davison melemparkan diri di depan kuda Raja di Derby pada tahun 1913 yang membuatnya kehilangan nyawa. Gerakan ini semakin mendapatkan tekanan akibat dari berbagai perbuatan ekstrem yang mereka lakukan. Pada akhirnya, di tahun 1918, setelah terjadi Perang Dunia I, *Representation of the People Act* mengizinkan perempuan dari kelas menengah diatas usia 30 tahun untuk memilih. Dan pada akhirnya, semua perempuan diatas usia 21 tahun dari kelas apapun memiliki hak suara yang sama dengan laki-laki, yang dicetuskan oleh Equal Franchise Act pada tahun 1928. Aturan tersebut kembali berubah menjadi usia diatas 18 tahun bagi laki-laki dan perempuan dengan hak yang sama pada tahun 1969.

Selain di Inggris, masalah hak suara perempuan terjadi pula di Amerika. Hal ini dimulai ketika Francis Wright, seorang pengajar dan wartawan Skotlandia, mengunjungi Amerika. Secara terbuka, Francis mendukung hak – hak perempuan sepanjang Amerika Serikat selama tahun 1820-an. Pada masa itu, wanita seringkali dilarang berbicara di tempat umum. Selain itu, Francis juga mengeluarkan pendapatnya pandangan tentang hak – hak perempuan mengenai informasi seputar keluarga berencana dan perceraian. Pada tahun 1840-an, sekelompok wanita Amerika membentuk gerakan pertama hak – hak perempuan, dengan tokoh perempuan terkenal bernama Elizabeth Cady Stanton. Cady Stanton dan Lucretia Mott mengadakan konvensi hak-hak perempuan pertama dalam sejarah yang diadakan pada tanggal 19 sampai 20 Juli 1848 di Seneca Falls New York. Gerakan tersebut menuai gelombang pergerakan perempuan di berbagai daerah di Amerika Serikat. Melewati berbagai evaluasi dan revisi, pada akhirnya di tanggal 10 Januari 1918, *House of*

Representative meloloskan amandemen mengenai hak pilih wanita, meskipun tidak dololoskan oleh Kongres. Hingga dua tahun kemudian, pada tanggal 26 Agustus 1920, amandemen kesembilan belas mengenai hak pilih penuh wanita dalam pemilihan umum disetujui untuk dibentuk (Utami, 2015 : 8).

Dari kedua sejarah tersebut, dapat diketahui bahwa untuk menyuarkan pendapatnya, tidak semua perempuan di seluruh dunia memiliki kemudahan dan kesempatan pada saat itu. Adanya patriarki dan dominasi laki-laki menjadi penyebab sempitnya kesempatan perempuan dalam menyuarkan pendapatnya. Meskipun di masa kini perempuan telah mendapatkan hak suara dalam pemilihan lingkup kecil maupun besar, namun tidak sedikit pula perempuan yang masih belum memiliki kesempatan bersuara terhadap pendapatnya. Contohnya dalam ranah keluarga, ketika suara anak perempuan terkadang tidak terlalu dianggap dan didengarkan. Terdapat pula fenomena dimana perempuan yang mencalonkan diri sebagai pemimpin dianggap tidak valid, karena statusnya sebagai perempuan. Bahkan ketika perempuan menyuarkan keresahannya di media sosial, tidak sedikit komentar bernada seksis menyerang.

Pada gambar 2.24, adegan Solar melepas rok gaun merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan, bahwa Solar ingin terbebas dari nilai keanggunan yang dimiliki seorang putri. Tentunya tidak mudah, karena pada gambar 2.25, dapat dilihat Solar dikejar oleh kedua pengawalnya. Hal tersebut menggambarkan adanya pihak-pihak yang tidak terima terhadap tindakan Solar tersebut. Dalam realita, tak sedikit orang memberi kritik terhadap kebebasan ekspresi perempuan, terutama dari kalangan tradisional dan religius (Fakih, 2008). Perempuan masih dianggap sebagai makhluk yang sakral dan suci ketika memakai pakaian tertutup dan minim riasan, namun akan dianggap genit dan menggoda laki-laki ketika mereka berdandan dan menggunakan pakaian yang tidak sesuai standar dalam masyarakat. Padahal, tidak semua perempuan ingin mengikuti budaya dan stereotip dalam masyarakat. Budaya, kepercayaan, hingga minat perempuan di dunia tidak dapat dikotakkan menjadi satu.

Selain itu, pada gambar 2.17, Wheein memerankan seorang aktivis lingkungan yang turun ke jalan. Kode kostum, properti, serta gestur tubuh Wheein menggambarkan bahwa sebagai perempuan, Wheein menyuarkan keresahannya dalam isu lingkungan. Scene tersebut merupakan representasi perempuan yang menyuarkan suara dan pendapatnya di publik. Representasi penyampaian pendapat ikut ditampilkan Hwasa pada peran presiden. Pada gambar 2.32, Hwasa menampilkan raut wajah sinis dan menghentakkan koran di

tanggannya, sebagai bentuk sindiran dan perlawanan terhadap kritik media dan publik yang mengomentari pakaiannya. Tindakan tersebut menjadi representasi bahwa perempuan dapat menyuarakan ketidaknyamanannya. Oleh karena itu, dalam beberapa scene tersebut, para member menampilkan kode-kode sosial berupa perempuan yang “melawan” berbagai tuntutan atau stereotip yang menempel, serta menunjukkan bahwa mereka memiliki ideologi dan kehendak tersendiri yang tidak dapat diganggu.

D. Perempuan dan Sifat Keibuan

Perempuan tidak pernah lepas dari sifat lembut, teliti, telaten, sabar, dan penyayang. Dalam kata lain, perempuan umumnya memiliki sifat *motherhood* (keibuan) yang kuat di mata masyarakat. Hal tersebut diperlihatkan dalam pembagian tugas perempuan di masyarakat. Misalnya, perempuan tidak diperkenankan membawa alat atau beban yang berat, diberikan tugas dan pekerjaan yang menuntut kerapian dan ketelitian, juga dianggap sebagai seorang pendengar yang baik. Meskipun sifat-sifat tersebut dapat dimiliki siapapun, tidak tergantung oleh jenis kelamin dan identitas gender, nilai keibuan akan terus melengkapi perempuan, sebagai jenis kelamin yang memiliki rahim yang dapat hamil, melahirkan dan menyusui.

Dalam scene 10, Hwasa memerankan seorang ibu yang juga merupakan artis atau selebriti. Dapat dilihat pada gambar 2.24, Hwasa sedang mendorong mainan yang berserakan dengan penyedot debu, dan ditampilkan anak perempuan yang sedang bermain dan melihat kearah Hwasa. Adegan ini umum terlihat di masyarakat, dimana seorang ibu identik dengan pekerjaan domestik, termasuk membereskan mainan-mainan anak dan barang di rumah. Lalu pada gambar 2.25, Hwasa menggendong sang anak dan melihat kearah kamera, serta gambar 2.27 ketika Hwasa dan sang anak melakukan *high-five* sambil tersenyum. Adegan ini menunjukkan kekompakan antara ibu dan anak. Terlihat dari kostum berupa mantel berwarna merah dan stocking yang mereka kenakan, juga penempatan riasan wajah berupa makeup yang sama. Terdapat istilah bahwa “buah tidak jatuh jauh dari pohonnya”, yang bermakna seorang anak akan memiliki kebiasaan atau ciri khas yang tidak jauh berbeda dengan orangtuanya. Anggapan “ibu adalah guru pertama bagi anak” juga digambarkan dalam adegan ini. Peran Hwasa dalam scene tersebut merupakan penggambaran seorang ibu yang memiliki peran ganda sebagai pekerja (selebriti) dan ibu rumah tangga, dengan berbagai urusannya di rumah. Karena perempuan di masa kini tidak hanya dikenal sebagai seorang yang hanya mengurus pekerjaan di ranah domestik atau keluarga semata, namun juga

memiliki kemampuan bekerja di ruang public. Berbagai profesi di kantor, pabrik, ataupun di pemerintahan pun banyak terisi oleh perempuan.

Citra keibuan juga diperlihatkan Hwasa pada gambar 2.26, ketika menutup pandangan anak dan melakukan adegan meludah. Adegan tersebut menunjukkan bahwa meskipun Hwasa ingin membalas para haters dengan cara tersebut, dia tidak membiarkan sang anak untuk meniru perilaku kurang baik tersebut. Meludah merupakan salah satu bentuk intimidasi ketika seseorang merasa jijik dan membenci suatu hal. Perilaku tersebut seringkali dianggap tidak sopan dan bersifat menghina. Oleh karena itu, sebagai seorang ibu yang baik, Hwasa tidak ingin perilaku tersebut dilihat dan ditiru oleh sang anak. Dalam masyarakat, orangtua memiliki peranan terhadap semua anggota keluarga, yakni dalam pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orangtua memang selayaknya menjadi panutan atau model yang akan selalu ditiru dan dicontoh oleh anak-anaknya (Ruli, 2020).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Representasi perempuan dari masa ke masa terus berubah, seiring dengan adanya ideologi baru dan faktor-faktor internal maupun eksternal. Hal tersebut menjadi fenomena tersendiri yang tak pernah ada habisnya dibahas di masyarakat. Isu perempuan memang memiliki daya tarik tersendiri di masyarakat, khususnya dalam pemberitaan media sejak dahulu. Peneliti juga menemukan adanya dekonstruksi perempuan dalam video klip ini. Dekonstruksi sendiri menurut para ahli didefinisikan secara leksikal prefiks ‘de’ berarti penurunan, pengurangan, penokohan dan penolakan. Makna keseluruhannya adalah pengurangan-pengurangan yang dilakukan terhadap sebuah konstruksi. Pada dasarnya dekonstruksi yang dilakukan oleh Nietzsche (Culler, 1983:86-87) memiliki definisi usaha-usaha untuk memberikan makna baru terhadap prinsip sebab-akibat. Prinsip sebab-akibat tersebut selalu memberikan perhatian terhadap munculnya sebab, sementara akibat sebagai gejala minor. Nietzsche menjelaskan bahwa prinsip sebab akibat bukanlah hukum universal, namun retorika bahasa sebagai gejala metonimi, yakni gejala bahasa dengan cara melekatkan nama orang atau benda-benda pada pusat atau objek-objek lainnya. Ferdinand de Saussure menjelaskan bahwa makna-makna yang diperoleh melalui pembagian berbagai lambang-lambang akan menjadi penanda dan petanda. Sementara menurut Jacques Derrida, metode dekonstruksi adalah metode yang membuat kita kritis terhadap teks. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam teori dekonstruksi adalah melacak unsur-unsur aporia (makna paradox, makna kontradiktif, dan makna ironi) dan membalikkan atau merubah makna-makna yang sudah dikonvensionalkan selama ini. Dengan kata lain, dekonstruksi merupakan bentuk kritik terhadap konstruksi-konstruksi yang ada.

Seperti pada video klip MAMAMOO – HIP yang tidak hanya menyajikan penampilan dan bakat dari girlgrup tersebut, namun ikut membahas citra dan representasi perempuan di masa kini yang beragam. MAMAMOO sendiri seringkali dianggap sebagai representasi girlgrup yang kerap menyuarakan isu perempuan dan mencintai diri sendiri di beberapa karyanya. Dalam video klip tersebut, terdapat empat *universe*, dengan 3 *universe* yang

memerankan berbagai profesi dan karakter perempuan. Solar memerankan perempuan petinju, penyanyi rock, dan putri kerajaan. Pada tiga peran tersebut, Solar menggambarkan representasi perempuan yang memiliki makna bahwa perempuan bisa melakukan profesi yang umum dilakukan laki-laki seperti petinju dan penyanyi rock. Perempuan tidak selamanya harus berpenampilan cantik dan anggun di masyarakat, seperti penampilannya ketika menjadi penyanyi rock yang tidak biasa. Adapun gestur Solar yang mencoba kabur dari pengawalinya bermakna bahwa perempuan tidak perlu selamanya harus mengikuti stereotip dan anggapan umum dari tradisi masyarakat sekitarnya. Hal ini merupakan bentuk dekonstruksi perempuan, bahwa perempuan dapat memiliki kebebasan berekspresi dan melakukan profesi yang umumnya dilakukan oleh laki-laki. Konstruksi sosial masyarakat terhadap nilai keanggunan dan kelembutan dari perempuan dilawan oleh ketiga peran perempuan yang diperankan Solar.

Sementara itu, Moonbyul memerankan seorang CEO, koreografer, dan sutradara. Ketiga profesi tersebut memiliki makna bahwa perempuan dapat melakukan aktivitas yang umumnya dilakukan laki-laki, serta menunjukkan kepemimpinan seorang perempuan. Hal tersebut diperlihatkan ketika Moonbyul yang berperan sebagai koreografer mengajarkan beberapa koreografi buatannya pada anggota *dancer* laki-laki. Selain itu, terdapat adegan Moonbyul sebagai sutradara yang sibuk melihat audisi artisnya, sembari dipijat oleh kru laki-lakinya. Serta adegan ambisius dan puas dari Moonbyul sebagai CEO yang sedang merencanakan sesuatu. Hal ini menunjukkan perempuan juga memiliki sifat kepemimpinan, ambisi yang besar, serta dapat berkarya di segala industri. Dekonstruksi kepemimpinan mutlak yang dilakukan laki-laki pun dipatahkan dalam ketiga scene Moonbyul tersebut, bahkan ditegaskan pula pada peran anak buah Moonbyul yang keseluruhannya adalah laki-laki, sehingga menegaskan dominasi Moonbyul sebagai perempuan yang bisa memimpin.

Selanjutnya, perempuan dapat menyuarakan pendapat dan keresahannya di masyarakat. Nilai tersebut ditemukan pula dalam universe Wheein yang memerankan aktivis lingkungan, seniman indie, dan pelukis. Sebagai aktivis lingkungan, Wheein bersama teman-temannya mengajak penonton video klip untuk mewaspadaikan pemanasan global dan kerusakan lingkungan. Meski dikemas secara komedi dengan adanya beberapa member dari universe lain, pesan tersebut tersampaikan jelas dengan kostum berwarna oranye dan berbagai poster yang dibawa dalam scene tersebut. Kedua universe lain, yaitu pelukis dan seniman indie juga memiliki pesan yang sama dengan universe Solar, yaitu menggambarkan

perempuan dapat berekspresi dan memilih jati diri sesuai apa yang diinginkan. Penampilan seniman indie Wheein menjadi nilai keunikan dan antik tersendiri yang dapat dilakukan perempuan manapun.

Pesan tersebut juga disampaikan pada universe Hwasa yang menjadi artis musikal. Dalam scene tersebut, pengambilan gambar Hwasa lebih mengarah pada koreografi dan wajah Hwasa sendiri. Selain pesan kebebasan berekspresi, Hwasa menyampaikan pesan agar seniman atau artis perempuan haruslah dipandang dari bakat dan kemampuannya, bukan dari penampilan fisik atau seberapa cantiknya wajah perempuan tersebut. Selain itu, Hwasa juga memerankan universe sebagai presiden. Citra presiden yang berani ikut menyuarakan isu Hwasa tentang pakaian yang ia kenakan di bandara beberapa tahun lalu. Penulisan headline berita dan gestur Hwasa menggambarkan bahwa ia tidak peduli akan komentar tersebut, malahan menyindir balik melalui scene tersebut dan lirik dari lagu HIP. Terakhir, Hwasa memerankan sosok seorang ibu yang melakukan pekerjaan domestik seperti menjaga anak dan merapikan rumah. Melalui scene ini, Hwasa menampilkan sosok keibuan dari seorang perempuan. Memiliki sifat, lembut, penyayang, juga pelindung bagi anaknya.

Melalui dua belas peran tersebut, MAMAMOO telah merepresentasikan sosok perempuan masa kini dan dekonstruksi perempuan masa kini di masyarakat. Masing-masing peran membawa berbagai pesan tentang penempatan perempuan di ruang publik secara unik dan ringan. Tidak hanya itu, melalui lirik lagu HIP sendiri, MAMAMOO mengajak fansnya untuk tidak terlalu peduli terhadap komentar jahat dan stereotip masyarakat yang membelenggu identitas dan ekspresi.

B. Keterbatasan

Keterbatasan dalam menulis menjalankan penelitian ini ialah minimnya referensi online penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa dengan yang dilakukan oleh penulis. Hal tersebut dikarenakan masih kurangnya penelitian representasi perempuan pada karya media baru, salah satunya video klip.

C. Saran

Penelitian serupa seperti ini diharapkan dapat menjadi jalan baru bagi peneliti lainnya dalam kajian representasi perempuan di berbagai media lain. Kedepannya, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengupas isu-isu perempuan lainnya, yang nantinya akan

menemukan fenomena baru tentang perempuan di masa depan. Karena sedari dulu hingga kini, perempuan masih memiliki topik dan masalah yang menarik untuk dibahas.

Daftar Pustaka

- Abdulla, Irwan. 2016. KEKERASAN: MISREPRESENTASI PEREMPUAN DALAM RUANG PUBLIK (SUATU AGENDA PENELITIAN). *Jurnal Studi Gender dan Anak* Vol.3 No. 2. Universitas Gadjah Mada.
- Airlanda, Abinzar. 2017. DEKONSTRUKSI PERAN KEIBUAN PADA HERO PEREMPUAN (STUDI FENOMENOLOGI PADA DOTA 2 FEMALE GAMERS). Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Bonafix, D. Nunnun. 2011. IDEOGRAFI: KAMERA DAN TEKNIK PENGAMBILAN GAMBAR. *Jurnal Humaniora*. Universitas Bina Nusantara.
- Fakih, Mansour. 2008. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Go, F. P. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film Brave. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2).
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. India: SAGE Publications.
- Huriani, Y. (2021). Pengetahuan fundamental tentang perempuan.
- Kpopish, 2020. *How MAMAMOO was Formed | Supposed to be a 5 member group?! (마마무)* [video file]. Diakses dari : <https://www.youtube.com/watch?v=Bwj151i21mY>
- Lutfiyah, L. Z., & Kinanti, K. P. PERAN PEREMPUAN MASA KINI PADA IKLAN TELEVISI (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). *Basastra*, 9(3), 311-326.
- Maharany, Faiz Zulia dan Ahmad Junaidi. 2020. Representasi Feminisme dalam Video Klip ‘Nightmare’ oleh Halsey. Vol.4 No.2. *Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara*.
- Masruro, U., Fahmi, A. M., & Munir, S. 2021. Peran Perempuan Masa Kini dalam Implementasi Nilai Pancasila Sebagai Penguat Kesejahteraan Ekonomi dan Sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Pembangunan* (Vol. 1, No. 2, pp. 115-124).
- Mubarok dkk. 2019. Representasi Feminisme Radikal Dalam Video Klip “God Is A Woman – Ariana Grande” (Metode Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Mudafiuddin, B. (2020). Representasi Peran Ibu Dalam Iklan (Analisis Semiotika Pada Iklan Bertema Hari Ibu). *Jurnal Common*, 4(1), 1-18.

- Natha, Glory. 2017. Representasi Stereotipe Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Video Klip Meghan Trainor “All About That Bass”. Vol. 5 No.2. Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya.
- Pankhurst, E., Davison, E. W., Taylor, H., Butler, J., Kenney, A., Pankhurst, C., ... & Bowerman, E. (1911). Votes for Women.
- Pratiwi, N., Nugroho, W., & Sastri Mahadewi, N. (2020). Feminisme posmodern Luce Irigaray: Pembebasan perempuan dari bahasa patriarki. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (Sorot)*, 1(01).
- Putra, A. M. (2020). Perempuan dan Kebebasan: Sebuah Eksplorasi Atas Legenda Jaka Tarub. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 7(1), 55.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72-85.
- Rakhman, Franie Satria. 2017. Representasi Perempuan Dalam Video Klip Cinta Terlarang “The Virgin”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Brawijaya.
- Rakhmawati, Yuliana. 2021. Perempuan: Perempuan dan Media Volume 2. (2021). Syiah Kuala University Press.
- Rini, Kartika Puspita dan Nurul Fauziah. 2019. Feminisme Dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut* Vol.5 No.2.
- Rukmananda, Naratama. (2004). Menjadi Sutradara Televisi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143-146.
- Salihin, Nurus dan Firdaus. 2019. Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme. SAWWA: Jurnal Studi Gender – Vol 14, No 1 (2019): 109-140.
- Sartini, Ni Wayan. 2007. Tinjauan Teori Tentang Semiotik. Vol. 20 No. 1.
- Sihombing, R. M., Sabana, S., & Sunarto, P. (2015). Mitos Representasi Ibu dari Masa ke Masa. *SOSIOHUMANIKA*, 8(2).
- Sobur, Alex. 2004. Analisis Teks Media Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suryakusuma, Julia. 2011. Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru. Depok. Komunitas Bambu.
- Suwastini, Ni Komang Arie. 2013. Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2 No.1.

Syayekti, Ela Indah Dwi. 2021. FEMINISME DALAM FILM PENDEK “TILIK” (Analisis Semiotika John Fiske). Skripsi. IAIN Ponorogo.

Today.line.me. Moonbyul Ungkap Alasan Mengapa Fandom MAMAMOO Didominasi Kaum Hawa. <https://today.line.me/id/v2/article/nBJmnM> . Diakses pada 15 Desember 2021.

Utami, A. T. (2015). Kajian Historis Sejarah Pergerakan Hak Pilih Wanita Di Amerika Serikat. *Insignia: Journal of International Relations*, 2(01), 01-13.

Vera, Nawiroh. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

Wahyuningtyas, B. P. (2014). Representasi Kekuatan, Kecerdasan, dan Cita Rasa Perempuan: Analisis Wacana pada Film “The Iron Lady”. *Humaniora*, 5(1), 28-38.

Zuhdi, S. (2019). Membincang peran ganda perempuan dalam masyarakat industri. *Jurnal Jurisprudence*, 8(2), 81-86.